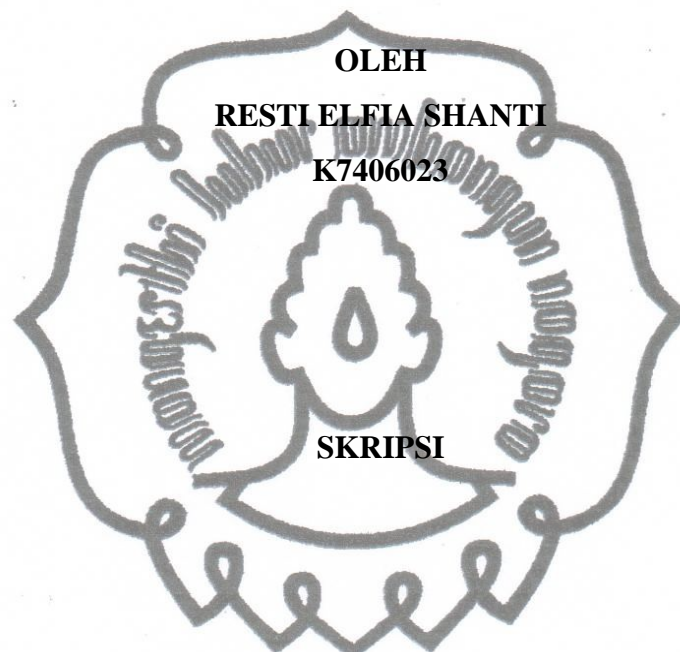


**KUALITAS PEMBELAJARAN KELAS REGULER DAN KELAS IMERSI
DI SMA NEGERI 4 SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2009/2010**



Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus
Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

commit to user
2010

ABSTRAK

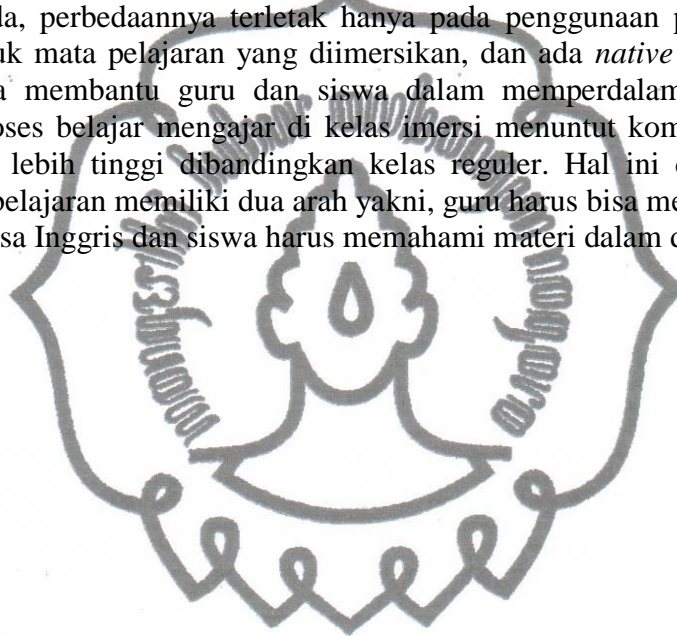
Resti Elfia Shanti. KUALITAS PEMBELAJARAN KELAS REGULER DAN KELAS IMERSI DI SMA NEGERI 4 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2009/2010. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, November 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran pada kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta, (2) kualitas guru yang mengajar di kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta, (3) kualitas siswa pada kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta, (4) penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus tunggal terpancang. Sumber data yang digunakan berasal dari informan, arsip, dan dokumen serta tempat penelitian di SMA Negeri 4 Surakarta. Obyek penelitian ini adalah di SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang bergerak diantara tiga aspek yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

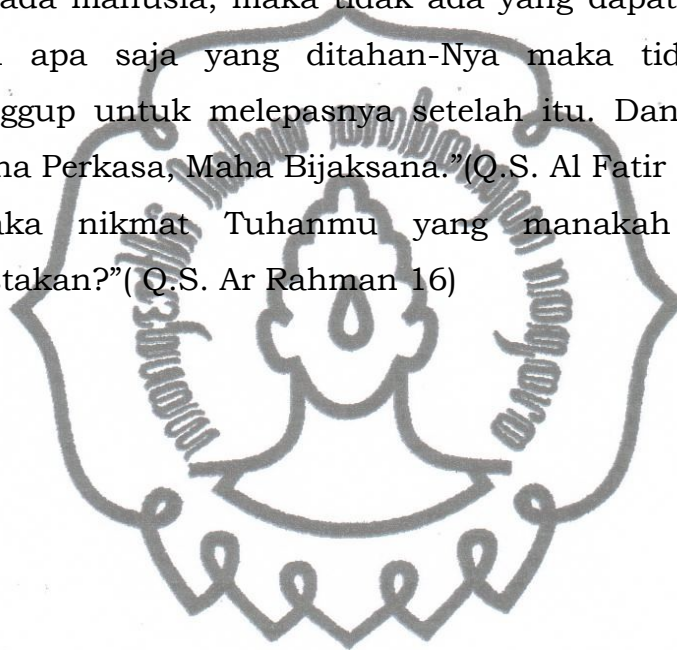
Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Penyediaan sarana dan prasarana pada kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta dapat dikatakan memadai berdasarkan standar pemerintah yakni PP No 19 Tahun 2005 yang dijabarkan dalam Lampiran Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007. Dalam pengadaan sarana dan prasarana kelas reguler dan kelas imersi terdapat sedikit perbedaan yaitu tersedianya LCD dan televisi di setiap kelas imersi sedangkan di reguler tidak semua kelas tersedia fasilitas tersebut, tetapi pada dasarnya sarana dan prasarana umum di SMA Negeri 4 Surakarta dapat digunakan baik siswa kelas reguler maupun kelas imersi. Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan terhadap sarana dan prasarana, yakni mengadakan kontrol setiap saat, menugaskan pegawai khusus untuk menjaga prasarana yang ada, mengadakan perbaikan apabila terjadi kerusakan, melakukan pemugaran terhadap sarana dan prasarana yang masih layak pakai. (2) Kualifikasi guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Surakarta berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 dan 29 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan terdapat kesesuaian dengan kenyataan di lapangan sehingga dapat dikatakan bahwa guru-guru di SMA Negeri 4 Surakarta adalah guru-guru yang kualitasnya baik. Sedangkan untuk guru yang mengajar di kelas imersi ada tambahan standar khusus yaitu guru reguler yang dipandang mampu menggunakan Bahasa Inggris, namun kualitas guru imersi dapat dikatakan cukup baik karena beberapa guru dianggap belum memenuhi target yang diharapkan oleh pihak sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan dalam menjaga kualitas guru reguler yaitu dengan monitoring, supervisi dan evaluasi, sedangkan untuk meningkatkan kualitas guru imersi SMA Negeri 4 Surakarta yaitu dengan mengadakan seleksi pada saat

penempatan yang bekerja sama dengan LIA, mendatangkan *native speaker* dari luar negeri dan pengajar Bahasa Inggris dari LPIA. (3) Kualitas siswa pada kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta dapat dikatakan baik karena ada proses sosialisasi yang masif, proses seleksi yang ketat, nilai siswa yang stabil serta tingginya angka kelulusan baik di kelas reguler maupun kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta. (4) Penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama berkaitan dengan metode yang sering digunakan guru yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab dan latihan soal serta menggunakan media pembelajaran laptop dan LCD, proses belajar mengajar di kedua kelas tidak jauh berbeda, perbedaannya terletak hanya pada penggunaan pengantar Bahasa Inggris untuk mata pelajaran yang diimersikan, dan ada *native speaker* dari luar negeri guna membantu guru dan siswa dalam memperdalam bahasa Inggris. Namun, proses belajar mengajar di kelas imersi menuntut kompetensi guru dan siswa yang lebih tinggi dibandingkan kelas reguler. Hal ini disebabkan fokus dalam pembelajaran memiliki dua arah yakni, guru harus bisa memahami siswa dalam Bahasa Inggris dan siswa harus memahami materi dalam dua bahasa.



MOTTO

- ✚ "Janganlah menyerah sebelum berusaha."
- ✚ "Aku dapat menjadi luar biasa di manapun aku berada."
- ✚ "Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan Dia-lah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana."(Q.S. Al Fatir 2)
- ✚ "Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"(Q.S. Ar Rahman 16)



PERSEMBAHAN



Teriring rasa syukur kepada Allah SWT.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ✚ Ibu dan Bapak yang kucintai dengan segenap kasih sayang yang tak pernah dapat kubalas.
- ✚ Kedua kakakku dan adikku yang kusayangi dengan motivasi yang selama ini diberikan kepadaku.
- ✚ Sahabat-sahabat seperjuanganku yang selalu mengiringi setiap langkahku.
- ✚ BEM UNS dan orang-orang di dalamnya.
- ✚ Teman-teman Pendidikan Akuntansi 2006 yang selalu dukung-mendukung.
- ✚ SMAN Negeri 1 Pringsewu
- ✚ Almamater

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “ Kualitas Pembelajaran Kelas Reguler dan Kelas Imersi di SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010.”

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Banyak kendala yang dihadapi penulis ketika menyelesaikan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan Surat Keputusan Penyusunan Skripsi.
2. Bapak Drs. Saiful Bachri, M.Pd., selaku Ketua Jurusan P.IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah menyetujui permohonan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Sutaryadi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Wahyu Adi, M.Pd., selaku Ketua BKK Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini.
5. Ibu Dra. Sri Witurachmi, M.M., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi sehingga memperlancar penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Muhtar S.Pd.,M.Si., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi sehingga memperlancar penyusunan skripsi ini.

7. Bapak Drs. Sukirman, M.M., selaku pembimbing akademik yang selalu mengingatkan, memberi arahan, bimbingan, dan nasehat berkaitan dengan akademis selama peneliti menjadi mahasiswa.
8. Bapak Ibu Dosen BKK Akuntansi yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga dapat menunjang dalam penulisan skripsi ini.
9. Bapak ibu guru SMA Negeri 4 Surakarta atas sambutan hangat yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menjalankan penelitian skripsi ini dengan nyaman dan berkesan.
10. Bapak, Ibu, Mb Is, Mb Nei, De Epi (Keluarga kecilku), dan tambahan baru (kakak iparku) Maz Leli, serta semua keluarga besarku di Lampung maupun di Jawa Timur.
11. Sahabat-sahabat seperjuanganku (Ika Sunu, Arum, Vera, Ikrib, Fatim, Devi, Sofie, Susi, Eri, dll) dan mba-mbaQ (Mb Anif, Mb Lilis, Mb Sonia, Mb Sifa, Mb Putri, Mb Ririn, Mb Twins, dll) serta semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu). Tidak lupa pula, sahabat-sahabat dekatku (Tya, Poo-jie, Maya, Dita), kapan bisa traktiran lagi??
12. Sahabat-sahabat di BEM UNS (semua orang di BEM UNS mulai dari tahun 2006-2010), terimakasih atas pembelajaran yang selama ini diberikan kepada penulis.
13. Teman-teman akuntansi 2006 (Arinda, Lya, Titik, Eka, Lilis, Riris, Umam, Melina serta semuanya), penulis merasakan nyaman berada diantara kalian.
14. Berbagai pihak yang telah membantu penulis, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

Surakarta, April 2009

commit to user Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN REVISI	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Pengertian Pendidikan.....	7
2. Reformasi Pendidikan	7
3. Hakekat Kualitas Pendidikan	9
4. Peningkatan Kualitas Pendidikan.....	11
5. Pengelolaan Kualitas Pembelajaran	14
6. Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran.....	21
7. Kualitas Guru dalam Proses Pembelajaran	22
8. Program Imersi.....	24

B. Kerangka Pemikiran	37
-----------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	40
1. Tempat Penelitian.....	40
2. Waktu Penelitian	40
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	41
1. Bentuk Penelitian	41
2. Strategi Penelitian	41
C. Sumber Data	42
1. Informan.....	42
2. Dokumen.....	42
D. Teknik Sampling	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Wawancara.....	44
2. Observasi.....	45
3. Dokumentasi	45
F. Validitas Data.....	46
G. Analisis Data	47
H. Prosedur Penelitian.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	50
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 4 Surakarta.....	50
2. Struktur Organisasi SMA Negeri 4 Surakarta.....	51
3. Kebijakan Sekolah	52
B. Deskripsi Permasalahan Penelitian.....	55
1. Penyediaan Sarana dan Prasarana yang Menunjang Proses Pembelajaran pada Kelas Reguler dan Kelas Imersi di SMA Negeri 4 Surakarta.....	55
a. Pengadaan Sarana dan Prasarana Kelas Reguler dan Kelas Imersi di SMA Negeri 4 Surakarta	55

b. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di Kelas Reguler dan Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta.....	58
2. Kualitas Guru yang Mengajar di Kelas Reguler dan Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta.....	59
a. Penempatan Guru yang Mengajar di Kelas Reguler dan Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta	59
b. Kualitas Guru yang Mengajar di Kelas Reguler dan Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta.....	61
c. Upaya-upaya yang Dilakukan untuk Menjaga Kualitas Guru Reguler dan Meningkatkan Kualitas Guru Imersi di SMA Negeri 4 Surakarta	62
3. Kualitas Siswa pada Kelas Reguler dan Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta	64
a. Proses Sosialisasi Kelas Reguler dan Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta.....	64
b. Proses Penyeleksian Siswa Kelas Reguler dan Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta.....	65
c. Capaian Keberhasilan antara Program Reguler dan Program Imersi Ditinjau dari Prestasi Akademik Siswa di SMA Negeri 4 Surakarta.....	66
4. Penyelenggaraan Proses Belajar Mengajar di Kelas Reguler dan Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta.....	68
a. Proses Belajar Mengajar di Kelas Reguler SMA Negeri 4 Surakarta	68
b. Proses Belajar Mengajar di Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta	70
C. Temuan Studi yang Dikaitkan dengan Kajian Teori	71
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	95
B. Implikasi.....	98

C. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sekolah sebagai Sistem	34
Tabel 2. Kegiatan Penelitian	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 2. Model Analisis Interaktif	48
Gambar 3. Prosedur Kegiatan Penelitian	49
Gambar 4. Struktrur Organisasi SMA Negeri 4 Surakarta	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	106
Lampiran 2. Daftar Informan	109
Lampiran 3. Catatan Lapangan	110
Lampiran 4. Check List Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 4 Surakarta....	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebab pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan generasi yang akan datang, selain itu pendidikan diharapkan dapat membentuk serta menghasilkan manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing dalam pembangunan berkelanjutan. Dalam pembangunan berkelanjutan, peranan pendidikan bisa menjadi bagian dari masalah, bisa juga menjadi solusi. Pendidikan menjadi masalah jika pengembangan sistem kurikulumnya mendorong usaha tanpa keberlanjutan. Sedangkan pendidikan dapat menjadi solusi apabila pembelajaran yang dilakukan meliputi dua aspek. Aspek pertama adalah pembelajaran individual. Pembelajaran individual ini menyangkut wawasan, nilai-nilai, dan kemampuan individual. Aspek kedua adalah pembelajaran sosial. Pembelajaran dilakukan dalam dan dari konteks sosial. Pembelajaran ini menyangkut pengembangan modal sosial (*social capital*) dan masyarakat belajar (*learning society*).

Tidak hanya itu saja, pendidikan yang mengacu pada pembangunan berkelanjutan erat kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini karena kemajuan yang pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk dapat menyesuaikan diri dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan diarahkan pada peningkatan mutu pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Di era globalisasi saat ini, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran perlu adanya reformasi pendidikan.

Menurut Mustakim (2008), reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan

masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Kemajuan pendidikan dapat dilihat dari kemampuan dan kemauan dari masyarakat untuk menangkap proses informatisasi dan kemajuan teknologi. Karena proses informatisasi yang cepat semakin membuat horizon kehidupan di dunia semakin meluas dan sekaligus semakin mengerut. Hal ini berarti berbagai masalah kehidupan manusia menjadi masalah global atau setidaknya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kejadian di belahan bumi yang lain, baik masalah politik, ekonomi, maupun sosial (Mustakim, 2008).

Tidak terlepas dari permasalahan pendidikan, pendidikan persekolahan kini dihadapkan pada berbagai tantangan baik nasional maupun internasional. Menurut Dadang Suhardan, dkk (2009: 288), tantangan nasional muncul dari dunia ekonomi, sosial, budaya, politik dan keamanan. Persoalan tersebut di atas menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk dapat menghasilkan lulusan yang dapat memecahkan permasalahan bangsa Indonesia di berbagai aspek kehidupan. Sedangkan dari segi tantangan dunia internasional, era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat menuntut dunia pendidikan di Indonesia untuk dapat mengakses dan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat internasional. Oleh karena itu, upaya pemerintah melalui peningkatan mutu di bidang pendidikan diharapkan dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Peningkatan mutu di bidang pendidikan berkaitan erat dengan peningkatan mutu di sekolah yang merupakan pusat utama peningkatan mutu. Menurut Zamroni (2007: 2) dalam Mustakim (2008), "Peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien". Menurut Sihombing dan Indarjo (2003: 7) yang dikutip oleh Zainuddin (2008: 3), pendidikan yang berkualitas, meliputi: (1) Produk pendidikan yang dihasilkan berupa persentase peserta didik yang berhasil lulus dan lulusan tersebut dapat diserap oleh lapangan

kerja yang tersedia atau membuka lapangan kerja sendiri, baik dengan cara meniru yang sudah ada atau menciptakan yang baru, (2) Proses pendidikan, menyangkut pengelolaan kelas yang sesuai pada kondisi kelas yang relatif kecil, penggunaan metode pengajaran yang tepat serta lingkungan masyarakat yang kondusif, (3) Adanya kontrol pada sumber-sumber pendidikan yang ada.

Sumbangan pendidikan terhadap pembangunan bangsa tentu bukan sekedar penyelenggaraan pendidikan tetapi penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, baik dari sisi input, proses, output maupun outcome-nya. Input pendidikan yang bermutu adalah guru-guru yang bermutu, peserta didik yang bermutu, kurikulum yang bermutu, fasilitas yang memadai, dan berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu. Output pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan, sedangkan outcome pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau terserap pada dunia kerja atau dunia industri.

Edward Sallis (1993: 12) dalam Eti Rochaety, dkk (2006: 124), mengemukakan bahwa yang menentukan mutu pendidikan mencakup aspek-aspek sebagai berikut, pembinaan yang terpelihara/berkelanjutan, guru yang luar biasa, nilai-nilai moral yang luhur, hasil ujian yang gemilang, pengkhususan, dukungan orang tua, komunitas bisnis dan komunitas lokal, sumber daya yang berlimpah, penerapan teknologi yang mutakhir, kepemimpinan yang tangguh dan berarah tujuan, kepedulian dan perhatian pada anak didik, kurikulum yang seimbang, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Aspek-aspek tersebut diimplementasikan ke dalam upaya peningkatan mutu di bidang pendidikan terutama sekolah. Salah satu bentuk implementasinya yaitu dengan penyelenggaraan program imersi. Program imersi adalah program penyelenggaraan pendidikan yang dalam proses belajar mengajarnya menggunakan pengantar Bahasa Inggris. Dalam program imersi, bahasa Inggris bukan sebagai mata pelajaran semata, tetapi sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran yang menggunakan pengantar Bahasa Inggris yaitu Matematika, Biologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Pembelajaran Imersi menggunakan pendekatan PAKEM (Pendekatan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan),

dilakukan secara interaktif dan proses belajar mengajar maupun kurikulumnya sama dengan program reguler.

Program imersi telah dimulai sejak tahun 2004/2005 dan saat ini baru dilakukan di enam Sekolah Menengah Atas dan enam Sekolah Menengah Pertama pada enam kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Salah satu sekolah yang menyelenggarakan kelas imersi yaitu SMA Negeri 4 Surakarta. Dengan adanya program imersi diharapkan dapat meningkatkan kompetensi lulusan siswa dalam penguasaan IPTEK, serta mengembangkan potensi sekolah yang dapat menghasilkan SDM yang memiliki potensi untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Tentunya dalam kualitas pembelajaran kelas imersi berbeda dengan kelas reguler, yang meliputi input, proses, output maupun outcome-nya. Dari segi input, siswa yang masuk kelas imersi harus diseleksi secara ketat termasuk harus lulus tes lisan dan tulisan serta memenuhi persyaratan nilai mata pelajaran Matematika, Fisika, Biologi minimal 7 di SMP-nya. Dari segi proses, dalam kelas imersi semua aktivitas pembelajaran di dalam kelas menggunakan pengantar Bahasa Inggris. Dari segi output, diharapkan lulusan kelas imersi memiliki daya saing global melalui penguasaan Bahasa Inggris. Kemudian dari segi outcome, lulusan kelas imersi diharapkan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi bertaraf internasional atau terserap pada dunia kerja atau dunia industri. Sekolah yang menyelenggarakan kelas imersi bukan berarti mengenyampingkan kelas reguler karena kelas reguler juga merupakan acuan mutu sekolah di tingkat nasional sehingga pengelolaan kedua kelas harus seimbang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul, **“KUALITAS PEMBELAJARAN KELAS REGULER DAN KELAS IMERSI DI SMA NEGERI 4 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2009/2010 ”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh komponen-komponen yang dijabarkan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran pada kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta?
2. Bagaimana kualitas guru yang mengajar di kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta?
3. Bagaimana kualitas siswa pada kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta?
4. Bagaimana penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran pada kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta.
2. Untuk mengetahui kualitas guru yang mengajar di kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta.
3. Untuk mengetahui kualitas siswa pada kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta.
4. Untuk mengetahui penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta.

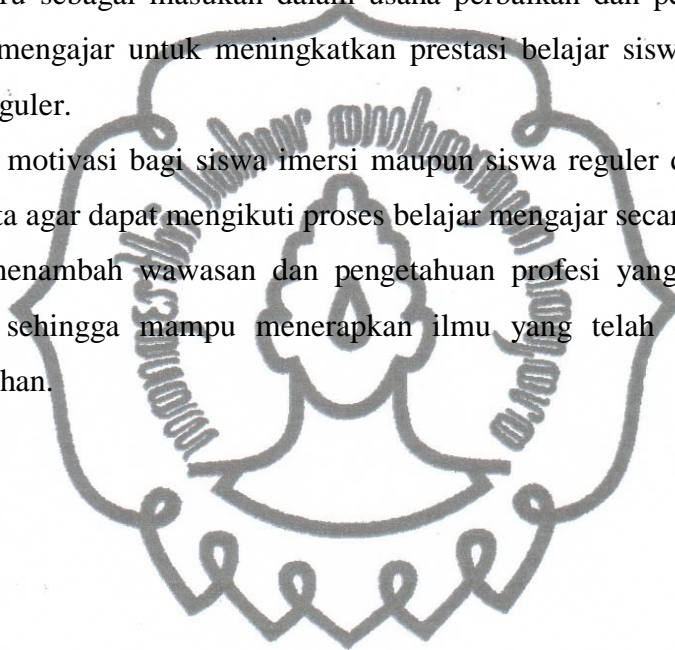
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan dan pengetahuan. Selain itu, untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman baru bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan khususnya di SMA Negeri 4 Surakarta sebagai sumbangan dalam rangka meningkatkan kualitas dan usaha memperbaiki penyelenggaraan program imersi pada SMA Negeri 4 Surakarta sehingga menghasilkan lulusan yang terbaik melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi akademik siswanya.
- b. Bagi guru sebagai masukan dalam usaha perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa imersi maupun siswa reguler.
- c. Sebagai motivasi bagi siswa imersi maupun siswa reguler di SMA Negeri 4 Surakarta agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara optimal.
- d. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan profesi yang sedang ditekuni penulis sehingga mampu menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses dalam pembentukan manusia seutuhnya karena melalui pendidikan, manusia mengalami proses pemanusiaan. Manusia diajarkan untuk tumbuh dan berkembang serta melakukan interaksi sosial lewat pendidikan. Pengertian pendidikan dibagi menjadi dua, yakni dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas, menurut Syaiful Sagala (2008: 2), pendidikan bukan sekedar proses pengayaan intelektual, tetapi juga menumbuhkan benih-benih adab manusia untuk mengecambahkan kualitas luhur kemanusiaan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) dalam Eti Rochaety, dkk (2006: 6), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, perbuatan, dan cara mendidik). Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju tingkat kedewasaannya (Eti Rochaety, 2006: 7). Sedangkan dalam arti sempit menurut Syaiful Sagala (2008: 4), pendidikan dapat merupakan interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran (*instructional*) yang diperankan oleh guru dan peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses memanusiakan manusia yang berlangsung sepanjang hayat meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

2. Reformasi Pendidikan

Istilah reformasi menurut Kamisa (1997: 445) dalam Zainuddin (2008: 30) berarti perubahan radikal untuk perbaikan dalam bidang sosial, politik, atau agama dalam suatu masyarakat atau bangsa. Sedangkan menurut Tilaar (1996: 16) yang dikutip oleh Zainuddin (2008: 31), reformasi berarti perubahan dengan melihat keperluan masa depan, menekankan kembali pada bentuk asal, berbuat

lebih baik dengan menghentikan penyimpangan-penyimpangan dan praktik yang salah atau memperkenalkan prosedur yang lebih baik, suatu perombakan yang menyeluruh dari suatu sistem kehidupan dalam aspek politik, ekonomik, hukum, sosial, dan bidang pendidikan. Dapat dikatakan bahwa reformasi adalah sebuah perubahan menuju kehidupan yang lebih baik meliputi aspek-aspek kehidupan manusia dalam menghadapi tantangan global. Apabila dikaitkan dengan bidang pendidikan, reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang (Mustakim, 2008).

Reformasi pendidikan juga merupakan upaya perbaikan pada bidang pendidikan guna meningkatkan kualitas di bidang pendidikan. Kita mengetahui bahwa kualitas pendidikan di Indonesia cukup rendah sehingga perlu ada upaya-upaya untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upayanya adalah dengan reformasi pendidikan. Dalam implementasinya, reformasi pendidikan memiliki 2 karakteristik dasar, yakni terprogram dan sistemik. Reformasi yang terprogram diarahkan pada kurikulum atau program suatu institusi pendidikan, salah satu bentuknya adalah dengan inovasi. Inovasi adalah tindakan memperkenalkan ide baru, metode baru atau sarana baru untuk meningkatkan beberapa aspek dalam proses pendidikan agar terjadi perubahan yang signifikan dari sebelumnya. (Rich (1988: 2) dalam Zainuddin (2008: 33)). Reformasi terprogram diterapkan langsung pada lingkup institusi sekolah dan sering kali dijalankan meski hasilnya kurang memuaskan seperti perubahan dan pengembangan kurikulum baru, penataran guru-guru, penggunaan metode pengajaran baru, penggunaan alat evaluasi baru, dan perbaikan sarana dan prasarana baru. Sedangkan reformasi sistemik berkaitan erat dengan adanya hubungan kewenangan dan distribusi serta alokasi sumber daya yang mengontrol sistem pendidikan secara keseluruhan. Karakteristik reformasi sistemik sulit diwujudkan karena menyangkut struktur kekuasaan (Zainuddin, 2008: 34).

Reformasi pendidikan akan memiliki kedudukan yang kuat apabila reformasi pendidikan dijadikan sebuah kebijakan pendidikan. Artinya, reformasi pendidikan menjadi patokan kebijakan jangka panjang dalam setiap pengambilan keputusan praktik pendidikan. Namun, sebelum menjadi sebuah kebijakan maka reformasi pendidikan harus memenuhi empat tahapan-tahapan yang saling terkait satu sama lain, yakni:

- a. Pertama, asal usulnya yaitu dari mana datangnya sebuah usulan reformasi pendidikan tersebut, bagaimana reformasi pendidikan menjadi bagian dari aspek pemerintahan secara umum, peran apa yang dimainkan oleh masing-masing pihak dalam mengembangkan program reformasi tersebut.
- b. Kedua, bagaimana mengadopsi kebijakan tersebut yang akhirnya menjadi peraturan atau perundang-undangan.
- c. Ketiga, bagaimana implementasinya.
- d. Keempat, bagaimana hasil-hasilnya. Dalam pendidikan, yang merupakan bukti nyata dari reformasi pendidikan adalah bagaimana reformasi berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa (Levin (2001: 14) dalam Zainuddin (2008: 38)).

Secara garis besar, reformasi pendidikan merupakan sebuah langkah perubahan dalam upaya perbaikan pada bidang pendidikan yang dapat dijadikan sebuah kebijakan pendidikan guna tercapainya pendidikan yang berkualitas.

3. Hakekat Kualitas Pendidikan

Istilah kualitas memiliki makna yang berbeda-beda antara ahli yang satu dengan yang lainnya. Goetsch dan Davis(1994) dalam Eti Rochaety, dkk (2006: 96), mengemukakan mengenai kualitas sebagai kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pengguna produk/jasa. Pengertian mutu (*quality*) menurut Mustakim (2008) adalah sebuah filsosofis dan metodologis, tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda

dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Kualitas dapat diartikan sebagai suatu ukuran atau standar dalam menyelenggarakan kegiatan secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan pasar, apabila dikaitkan dengan bidang pendidikan, tentunya yang diharapkan dari suatu pelaksanaan pendidikan adalah penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan generasi yang akan datang, selain itu pendidikan diharapkan dapat membentuk serta menghasilkan manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing dalam pembangunan berkelanjutan. Mengingat akan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, maka menurut Zainuddin (2008: 2) suatu proses pendidikan perlu didukung oleh sumber-sumber, antara lain:

- a. Pertama, warga belajar seperti siswa, murid/anak didik.
- b. Kedua, sumber belajar seperti guru, tutor, kepala sekolah, staf ketatausahaan.
- c. Ketiga, pamong belajar seperti pemilik, pengurus.
- d. Keempat, tempat belajar seperti ruang kelas, kantor, tempat bermain.
- e. Kelima, sarana belajar seperti meja, kursi, buku bacaan, alat laboratorium, papan tulis.
- f. Keenam, raga belajar seperti metode, dorongan, rangsangan dan harapan.
- g. Ketujuh, program seperti kurikulum, jadwal belajar.
- h. Kedelapan, kelompok belajar seperti kelas, tingkat.
- i. Kesembilan, dana belajar atau biaya pendidikan.

Menurut Sihombing dan Indarjo (2003: 7) yang dikutip oleh Zainuddin (2008: 3), kualitas pendidikan itu sendiri, meliputi:

- a. Produk pendidikan yang dihasilkan berupa persentase peserta didik yang berhasil lulus dan lulusan tersebut dapat diserap oleh lapangan kerja yang tersedia atau membuka lapangan kerja sendiri, baik dengan cara meniru yang sudah ada atau menciptakan yang baru;
- b. Proses pendidikan, menyangkut pengelolaan kelas yang sesuai pada kondisi kelas yang relatif kecil, penggunaan metode pengajaran yang tepat serta lingkungan masyarakat yang kondusif;
- c. Adanya kontrol pada sumber-sumber pendidikan yang ada.

Sedangkan menurut Zainuddin (2008: 3), secara umum kualitas pendidikan diwarnai oleh empat kriteria, yaitu: 1) kualitas awal peserta didik, 2) penggunaan dan pemilihan sumber-sumber pendidikan yang berkualitas, 3) proses belajar mengajar, dan 4) output pendidikan. Kualitas pendidikan dapat diimplementasikan dalam bentuk kualitas pembelajaran dalam sebuah institusi pendidikan. Kriteria-kriteria dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dapat diterapkan langsung dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan yang berkualitas sangat erat kaitannya dengan kualitas pembelajaran di sebuah institusi pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakekat kualitas pendidikan adalah sebuah filsafis dan metodologis, tentang (ukuran) dan tingkat keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar guna mencapai hasil yang diharapkan secara efektif dan efisien.

4. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Pendidikan yang berkualitas adalah motto dari arus globalisasi. Sementara itu kualitas pendidikan nasional di negara kita belum merata karena masih adanya kesenjangan kualitas dalam berbagai jenjang pendidikan. Dalam kehidupan global, yang berpikiran maju akan lebih berpacu untuk lebih cepat maju, sedangkan yang terkebelakang akan semakin ketinggalan. Nyoman Sucipta (2005) mengungkapkan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan mengejar ketertinggalan, beberapa dasar penting telah diletakkan dalam perjalanan pembangunan pendidikan nasional melalui tahapan-tahapan. Tahap pertama berkenaan dengan berbagai target kuantitatif dalam pembangunan dan pada tahap kedua berkaitan dengan cara pengaturan sistem pendidikan nasional. Kedua tahap ini baru merupakan dasar bagi pembangunan berkelanjutan yaitu peningkatan kualitas pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan berkaitan erat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, sumber daya manusianya mengalami kemerosotan dalam hal kualitas.

UNDP sebagai inisiator dan penyelenggara survei HDI di dalam "**Human Development Report 2001**" (2001) melaporkan bahwa Indonesia hanya

berhasil menempati peringkat 102 dari 162 negara. Dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, dan Australia ternyata peringkat Indonesia berada dibawahnya. Oleh karena HDI terbangun atas indikator ekonomi pendidikan, kesehatan, dan kependudukan hal itu berarti bahwa tingkat ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kependudukan manusia Indonesia berada di bawah Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, dan Australia (Ki Supriyono, 2003).

Sedangkan, Laporan terbaru data 2007 Badan Dunia untuk Program Pembangunan (UNDP) menempatkan Indonesia pada urutan ke-111 dari 182 negara dalam perkembangan indeks pembangunan manusia (human development index/HDI). Peringkat tersebut lebih rendah di banding kebanyakan negara lain di Asia Tenggara (Rizal Malik, 2009).

Survei tersebut menunjukkan bahwa kualitas SDM di Indonesia terbilang cukup rendah. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara rendahnya kualitas SDM dengan rendahnya kualitas pendidikan. Peningkatan mutu di bidang pendidikan berkaitan erat dengan peningkatan mutu di sekolah yang merupakan pusat utama peningkatan mutu. Menurut Zamroni (2007: 2) dalam Mustakim (2008), "Peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien".

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor, antara lain manajemen pendidikan, kualitas guru, sarana dan prasarana yang ada dan peran serta masyarakat. Oleh karena itu, guna meningkatkan kualitas SDM di Indonesia, langkah yang perlu dilakukan adalah dengan memfokuskan pada peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan yaitu dengan penerapan TQM (Total Quality Management).

Pengertian TQM dibedakan menjadi dua aspek, yaitu aspek pertama mendefinisikan TQM sebagai sebuah pendekatan dalam menjalankan usaha yang berupaya memaksimumkan daya saing melalui penyempurnaan secara terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan organisasi. Aspek kedua menyangkut cara mencapainya dan berkaitan dengan sepuluh karakteristik TQM yang terdiri dari: (a) fokus pada pelanggan (internal dan eksternal), (b) berorientasi pada kualitas, (c) menggunakan pendekatan

ilmiah, (d) memiliki komitmen jangka panjang, (e) kerja sama tim, (f) menyempurnakan kualitas secara berkesinambungan, (g) pendidikan dan pelatihan, (h) menerapkan kebebasan yang terkendali, (i) memiliki kesatuan tujuan, (j) melibatkan dan memberdayakan karyawan (Goetsh & Davis, 1994 dalam Eti Rochaety, dkk, 2006:97).

Menurut teori ini, kualitas sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu: guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa (Mustakim, 2008). Implementasi TQM dapat mencapai kesuksesan apabila memenuhi 4 kriteria, antara lain:

- a. Pertama, program tersebut harus didasarkan pada kesadaran akan kualitas dan beorientasi pada kualitas dalam aktivitasnya, termasuk dalam setiap proses dan produk/jasa.
- b. Kedua, program tersebut harus memiliki sifat kemanusiaan yang kuat untuk menerjemahkan kualitas dalam cara memperlakukan karyawan, selalu diikutsertakan dan diberi inspirasi.
- c. Ketiga, program TQM harus didasarkan pada pendekatan desentralisasi yang memberikan wewenang di semua tingkatan terutama pada lini depan sehingga antusias keterlibatan dan tujuan bersama menjadi kenyataan dan bukan sekedar slogan.
- d. Keempat, TQM harus diterapkan secara menyeluruh sehingga semua prinsip, kebijakan dan kebiasaan mencapai setiap sudut dan celah-celah organisasi.

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yang berfokus pada peningkatan kualitas sekolah, TQM membantu sekolah dalam mengelola manajemen menjadi lebih terpadu dan terarah pada layanan pendidikan yang bermutu.

5. Pengelolaan Kualitas Pembelajaran

Pembelajaran merupakan padanan dari *instruction*, yang artinya lebih luas dari pengajaran. Pembelajaran tidak sekedar proses transfer of knowledge tetapi juga transfer of value, artinya proses yang dilakukan dalam pembelajaran tidak sekedar memindahkan ilmu antara guru dengan siswa tetapi sekaligus mendidik siswa bagaimana menjadi manusia yang memiliki moral dan tingkah laku yang baik dan benar. Pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah ialah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku (Martinis dan Maisah, 2009:164).

Menurut Udin Saefudin Sa'ud (2008:124), pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar siswa, dalam implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses yang harus dirancang, dikembangkan, dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah pengelolaan sebuah proses membelajarkan dan mendidik siswa dengan berbagai kompetensi yang ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Pengelolaan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi dan evaluasi pembelajaran. Menurut Martinis dan Maisah (2009:165), ada sembilan komponen yang memengaruhi kualitas pembelajaran, antara lain:

- a. Siswa, meliputi: lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- b. Guru, meliputi: latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- c. Kurikulum,

- d. Sarana dan Prasarana Pendidikan, meliputi: alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang Bimbingan Konseling, ruang UKS, dan ruang serba guna.
 - e. Pengelolaan Sekolah, meliputi: pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
 - f. Pengelolaan Proses Pembelajaran, meliputi: penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
 - g. Pengelolaan Dana, meliputi: perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
 - h. Monitoring dan Evaluasi, meliputi: Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah dan komite sekolah.
 - i. Kemitraan, meliputi: hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.
- Komponen-komponen tersebut jika dikelola dengan baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sebuah institusi sekolah. Oleh karena itu, sekolah yang memiliki kualitas yang baik tentunya komponen-komponen di dalamnya juga berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

6. Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru memegang peranan strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru juga merupakan ujung tombak dari kualitas pendidikan. Peran yang sangat besar ini membuat kedudukan guru menjadi sangat penting. Adapun tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, antara lain:

- a. Guru bertugas sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran sehingga guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkan.

b. Guru bertugas sebagai pembimbing

Tugas guru sebagai pembimbing menekankan pada pemberian bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

c. Guru bertugas sebagai administrator kelas

Tugas guru sebagai administrator kelas berkaitan dengan terjalinnya keharmonisan antara bidang pengajaran dengan bidang lainnya.

d. Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum

Tanggung jawab guru sebagai pengembang kurikulum berkaitan dengan implikasi guru dalam mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran.

e. Guru bertugas untuk mengembangkan profesinya

Tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya merupakan usaha sadar dari guru dalam melaksanakan profesinya dengan baik dan benar. Dalam hal ini, guru dituntut untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan pengajaran serta peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada bidang pendidikan maupun bidang lainnya.

f. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.

Tanggung jawab guru dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan dalam menempatkan sekolah sebagai bagian integral dalam masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat. Contohnya dengan mengembangkan kegiatan pengajaran melalui sumber-sumber yang ada di masyarakat, seperti mengundang tokoh masyarakat yang dianggap memiliki keahlian memberikan ceramah di hadapan siswa dan guru, membawa siswa untuk mempelajari sumber-sumber belajar yang ada di masyarakat, guru mengunjungi orang tua siswa untuk memperoleh informasi keadaan siswa, dan lain-lain (Udin Saefudin Sa'ud, 2009: 33).

Penulis menyimpulkan bahwa peranan guru dalam pembelajaran berkaitan erat dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya. Guru yang dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan benar adalah guru yang memiliki peran bagi pengembangan siswa, sekolah, masyarakat dan negara.

7. Kualitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Kualitas guru berkaitan erat dengan profesionalisme guru, artinya bahwa guru memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan. Perwujudan dari profesionalisme guru yakni dengan meningkatkan kompetensi mengajar dan mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam mengajar. Udin Saefudin Sa'ud (2009: 49) mengemukakan bahwa guru yang professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Kompetensi guru menurut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) ada sepuluh, yakni:

- a. Menguasai bahan,
- b. Mengelola program belajar-mengajar,
- c. Menggunakan media/sumber belajar,
- d. Menguasai landasan kependidikan,
- e. Mengelola interaksi belajar-mengajar,
- f. Menilai prestasi belajar,
- g. Mengetahui fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan,
- h. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah,
- i. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Udin Saefudin Sa'ud, 2009: 50).

Sedangkan kualifikasi guru berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 dan 29 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, antara lain:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik pendidik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Pendidik pada SMA/MA sederajat memiliki kualifikasi, antara lain:

commit to user

- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (IV) atau sarjana (S-1).
- 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- 3) Sertifikat profesi guru untuk SMA/MA.

Pendidikan yang diarahkan pada kualitas tentunya memiliki guru-guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kompetensi di bidangnya sehingga mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ukuran kualitas guru dapat dilihat dari tingkat keprofesionalan guru dalam mengajar dan mendidik siswa di kelas serta bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.

8. Program Imersi

a. Pengertian Program Imersi

Latar belakang penyelenggaraan program imersi di Jawa Tengah yaitu berawal dari studi banding Dinas P dan K Jawa Tengah ke Park High State School di negara bagian Queensland Australia pada bulan Juli-Agustus 2002. Park High State School menyelenggarakan kelas dua bahasa yang menggunakan pengantar bahasa Indonesia. Hal itulah yang kemudian memunculkan gagasan untuk mengadakan program serupa di Indonesia, namun bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Inggris. Program tersebut yang dikenal dengan nama program imersi.

Imersi berasal dari bahasa Inggris “*to immerse*” yang artinya membenamkan, mencelupkan (Kamus Inggris-Indonesia, 2000:312). Dalam kajian pembelajaran bahasa asing (bahasa Inggris), *immersion class* mengandung pengertian bahwa siswa dapat belajar bahasa Inggris lebih efektif bila mereka menggunakan bahasa tersebut sebagai alat untuk memperoleh informasi yang bermakna dan kontekstual. Dalam hal ini, bahasa Inggris bukan sebagai mata pelajaran semata tetapi digunakan sebagai pengantar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pada mata pelajaran lainnya.

Penyelenggaraan kelas imersi yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dan seksama terkait dengan komponen mikro maupun makro. Komponen mikro yang perlu disiapkan seperti kompetensi berbahasa Inggris, guru, materi ajar, LKS, evaluasi, strategi dan teknik mengajar. Sedangkan komponen makro meliputi, antara lain kebijakan, kelembagaan, koordinasi, dukungan anggaran dan dukungan dari pihak terkait. Perencanaan kelas imersi yang matang dan terkoordinir perlu dilakukan agar sesuai dengan maksud dan tujuan penyelenggaraan kelas imersi yaitu sebagai salah satu upaya mewujudkan pendidikan berkualitas di Provinsi Jawa Tengah.

b. Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Imersi

Maksud dari penyelenggaraan imersi adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia pada umumnya dan Jawa Tengah pada khususnya dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia menghadapi globalisasi.
- 2) Menghasilkan SDM yang berkualitas dan mempunyai daya saing global melalui penguasaan bahasa Inggris.
- 3) Melaksanakan amanah pemerintah dan/atau pemerintah daerah untuk menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang bertaraf internasional.

Sedangkan tujuan penyelenggaraan kelas imersi adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bagi para guru, tenaga kependidikan dan siswa.
- 2) Meningkatkan kompetensi lulusan siswa dalam penguasaan IPTEK.
- 3) Mengembangkan potensi sekolah beserta SDM yang dimiliki untuk menciptakan keunggulan kompetitif.

c. Penyelenggaraan Program Imersi

Dalam menyelenggarakan program imersi, ada hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh sekolah penyelenggara kelas imersi. Adapun hal-hal tersebut, antara lain :

commit to user

1) Desain Kelas Imersi

Desain kelas Imersi, meliputi:

a) Rancangan kelas

- (1) Jumlah rombongan belajar/kelas imersi maksimal 24 orang. Jumlah siswa yang kecil ini diharapkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif yang akan mempercepat pemerolehan (*acquisition*) bahasa Inggris.
- (2) Kelas imersi didukung oleh berbagai fasilitas pendukung program imersi yang memadai (seperti kamus khusus, referensi yang sesuai, alat bantu ajar dan sebagainya). Selain itu kelas juga harus diatur agar mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien yang mengacu pada pendekatan yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

b) Persyaratan penyelenggaraan kelas imersi

Persyaratan kelas imersi yaitu memperoleh rekomendasi dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. Rekomendasi tersebut merupakan penilaian terhadap:

(1) Standar Kompetensi Lulusan

Kompetensi kelulusan masing-masing mata pelajaran sekurang-kurangnya mencapai 7,00.

(2) Standar Isi Proses Belajar Mengajar, meliputi:

- (a) Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional sesuai standar nasional pendidikan.
- (b) Telah mengembangkan KTSP.
- (c) Mata pelajaran yang disiapkan menggunakan pengantar bahasa Inggris mencakup:
 - a. SMP, meliputi: Matematika, Biologi, Fisika, Sejarah, Geografi, dan Kertangkes atau Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
 - b. SMA, meliputi: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan atau Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

(3) Proses Belajar Mengajar, meliputi:

- (a) Pendekatan kelas imersi menggunakan pendekatan PAKEM (pendekatan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan).
- (b) Penggunaan metode belajar secara interaktif dan multi arah dengan siswa sebagai subjek belajar.
- (c) Proses belajar kelas imersi sama dengan kelas reguler. Perbedaannya terletak pada penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris) sebagai bahasa pengantar.
- (d) Waktu belajar sama dengan waktu belajar kelas reguler, apabila diperlukan sekolah dapat menambah jam pelajaran sesuai dengan kebutuhan.
- (e) Jadwal pelajaran ketujuh mata pelajaran yang imersikan disarankan agar diajarkan pada jam-jam awal dimana kondisi para siswa masih segar dan kelas imersi tetap mengikuti kalender pendidikan nasional.
- (f) Buku pelajaran yang digunakan untuk kelas imersi adalah buku teks yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris maupun buku-buku lain yang belum diterjemahkan dalam bahasa Inggris

(4) Tenaga Pendidik dan Kependidikan, meliputi:

- (a) Mampu menggunakan bahasa Inggris secara aktif sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran yang dinilai oleh tim pengembang kelas imersi provinsi Jawa Tengah.
- (b) Mampu menyusun rencana pengajaran dan silabus dalam bahasa Inggris.
- (c) Mampu menyusun materi ajar dalam bahasa Inggris.
- (d) Mampu menyusun instrument penilaian yang diperlukan dalam bahasa Inggris.
- (e) Memiliki kualifikasi pendidikan SI/D4.
- (f) Memiliki sertifikat pelatihan bahasa Inggris.
- (g) Rasio guru berbanding siswa adalah 1:25

- (h) Tenaga kependidikan dalam jangka panjang mampu memberikan layanan dan informasi pendidikan bahasa Inggris.
- (5) Sarana dan Prasarana, meliputi:
 - (a) Memiliki ruang kelas yang memadai sesuai dengan standar nasional pendidikan.
 - (b) Memiliki sarana dan prasarana penunjang pembelajaran sesuai standar nasional pendidikan.
- (6) Standar Pengelolaan, meliputi:
 - (a) Terakreditasi A oleh badan akreditasi provinsi sekolah/madrasah.
 - (b) Memiliki perencanaan sekolah.
 - (c) Didukung oleh masyarakat dibuktikan dengan surat dukungan komite sekolah.
- (7) Standar Pembiayaan, meliputi:
 - (a) Pembiayaan kelas imersi bersumber dari pemerintah/pemerintah daerah.
 - (b) Guna akselerasi peningkatan mutu, dimungkinkan dukungan dan partisipasi pembiayaan yang bersumber dari orang tua dan masyarakat.
- (8) Standar Penilaian
Penilaian kelas imersi menggunakan penilaian nasional sesuai standar nasional pendidikan.

3) Manajemen program Imersi

Penyelenggaraan kelas Imersi juga memerlukan persiapan yang matang. Oleh karena itu, perlu ada upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah guna mempersiapkan kelas imersi dengan baik termasuk dalam hal pengelolaannya ketika kelas imersi siap untuk dibuka. Adapun hal-hal yang harus perlu dilakukan sekolah, antara lain:

- a) Perencanaan, meliputi:
 - (1) Persiapan dan kelayakan sumber daya manusia (SDM)
 - (a) Siswa, guru, karyawan, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah serta SDM yang terlibat dalam kelas imersi

- (b) Rapat-rapat pendahuluan untuk menentukan unsur-unsur SDM merupakan persiapan-persiapan yang dilakukan oleh sekolah penyelenggara.

(2) Administrasi

- (a) Administrasi kelas imersi sama dengan kelas reguler
- (b) Administrasi kelas imersi diusahakan oleh sekolah penyelenggara ditulis dalam bahasa Inggris, seperti daftar hadir dan satuan pelajaran.

(3) Struktur organisasi

Struktur organisasi kelas imersi atau tim imersi berada dibawah struktur organisasi sekolah dan struktur kepala sekolah yang merupakan ketua tim imersi.

(4) Perekrutan guru

- (a) Pemilihan guru kelas imersi dilakukan oleh tim imersi sekolah penyelenggara.
- (b) Guru kelas imersi diutamakan berasal dari sekolah penyelenggara dan apabila diperlukan sekolah dapat merekrut guru dari luar sekolah yang bersangkutan.

(5) Seleksi penerimaan siswa

- (a) Calon siswa kelas imersi berasal dari berbagai wilayah di Kabupaten/Kota tempat sekolah penyelenggara
- (b) Siswa diseleksi oleh sekolah penyelenggara dan kriteria seleksi dapat ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan.

b) Pengelolaan kelas Imersi, kegiatannya meliputi:

(1) Pembentukan tim imersi

Kepala sekolah bekerjasama dengan dewan guru dan komite sekolah dari sekolah penyelenggara membutuhkan dan mengangkat tim imersi sebagai pelaksana kegiatan kelas imersi yang bertugas :

- (a) Menyusun program imersi yang meliputi kurikulum, silabi, sistem pengujian, sarana dan prasarana serta pendanaan
- (b) Melaksanakan sosialisasi ke dalam dan ke luar sekolah

- (c) Menentukan dan memilih calon siswa kelas imersi
- (d) Menyiapkan bahan ajar
- (e) Membangun kerjasama dengan lembaga lain pada tingkat lokal, regional, nasional atau internasional
- (f) Mengevaluasi program imersi dan mencari solusi masalah yang dihadapi
- (g) Menyusun laporan kegiatan program kelas imersi.

(2) Koordinasi tim imersi

Koordinasi tim dilaksanakan secara vertikal dan horizontal beserta kepalasekolah/wakilnya dan kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, kepala Dinas P&K Provinsi bertugas sebagai pelaksana koordinasi vertikal. Sedangkan wakil kepala sekolah untuk urusan sarana dan prasarana beserta Humas (hubungan masyarakat), kesiswaan, komite sekolah, MGMP, Perguruan Tinggi, Pemerintah Daerah/instansi terkait dan *stake holder* nya bertugas sebagai pelaksana koordinasi horisontal.

(3) Kegiatan kelas

- (a) Kegiatan tambahan berupa pembelajaran dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia dapat dilaksanakan untuk semua mata pelajaran imersi.
- (b) Evaluasi hasil belajar siswa pelaporannya ditulis dalam bahasa Inggris, sedangkan buku rapor tetap dalam bahasa Indonesia.

c) Pelaksanaan kegiatan

Hal-hal yang menunjang pelaksanaan program imersi, antara lain:

(1) Sosialisasi kelas imersi

- (a) Sekolah atau tim imersi melakukan sosialisasi secara internal melalui tatap muka langsung atau tidak langsung lewat media massa.
- (b) Sosialisasi internal ditujukan kepada semua warga sekolah dan komite sekolah, sedangkan sosialisasi eksternal ditujukan kepada *stake holder* pendidikan, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat pendidikan, Pemda dan lembaga atau instansi terkait lainnya.

(2) Pelatihan bahasa Inggris

- (a) Sekolah menyelenggarakan pelatihan bahasa Inggris bagi guru-guru kelas imersi sekurang-kurangnya selama enam bulan dan dilaksanakan sekurang-kurangnya dua kali seminggu selama 90 menit untuk setiap pertemuannya dibawah koordinasi tim imersi Provinsi, Kabupaten/Kota sebelum membuka kelas imersi.
- (b) Pengajar dalam pelatihan bahasa Inggris bagi guru-guru kelas imersi berasal dari perguruan tinggi atau lembaga bahasa yang ditunjuk oleh tim imersi sekolah.
- (c) Pada periode enam bulan berikutnya, sekolah menyelenggarakan *peer* dan *micro teaching* bagi guru yang telah mengikuti pelatihan bahasa Inggris.

d) Pengawasan

Hal-hal yang berkaitan dengan pengawasan kelas imersi, antara lain:

(1) Pelaksanaan pengawasan

Pengawasan kegiatan kelas imersi dilaksanakan oleh satu tim yang terdiri dari unsur-unsur:

(a) Internal

Dinas P&K Provinsi Jateng membutuhkan tim khusus untuk melakukan pengawasan yang terdiri dari unsur-unsur:

- 1) Dinas P&K Provinsi Jateng
- 2) Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota
- 3) Dewan Pendidikan Kabupaten/Kota
- 4) Perguruan Tinggi
- 5) Lembaga bahasa asing
- 6) Pengawas SMP/SMA Kabupaten/Kota
- 7) Komite sekolah penyelenggara kelas imersi

(b) Eksternal

Pengawasan dilakukan secara langsung dan terus menerus tanpa adanya tim khusus yang terdiri dari :

- 1) Masyarakat sekitar

- 2) Orang tua/wali siswa
 - 3) Unsur legislatif Kabupaten/Kota.
- (2) Obyek Pengawasan
- Meliputi pelaksanaan belajar mengajar, kurikulum, personalia, evaluasi, keuangan, dan fasilitas.
- (3) Tujuan pengawasan
- (a) Untuk mengetahui jalannya pelaksanaan kelas imersi
 - (b) Untuk mengukur keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan kelas imersi.
 - (c) Untuk memberikan masukan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan kelas imersi.
- (4) Jenis pengawasan
- Pengawasan dalam kegiatan kelas imersi dilaksanakan secara langsung baik secara internal maupun secara eksternal.
- (5) Metode pengawasan
- Meliputi pengamatan, kuesioner dan wawancara.
- (6) Pelaporan hasil pengawasan
- Kepada Dinas P&K Provinsi Jawa Tengah dengan tembusan kepada semua pihak yang terkait hasil pengawasan dilaporkan secara berkelanjutan sekurang-kurangnya tiga kali dalam satu semester, yaitu semester awal, pertengahan dan akhir semester.

Penyelenggaraan kelas Imersi membutuhkan banyak persiapan yang matang sehingga pencapaian hasil yang diharapkan dari adanya kelas imersi dapat optimal. Sekolah juga perlu melakukan evaluasi terus-menerus untuk meningkatkan kualitas kelas imersi karena kelas imersi bukan hanya fokus pada pengajaran bahasa Inggris, tetapi kompetensi dasar siswa juga harus terpenuhi.

(Sumber: Dinas P&K Provinsi Jawa Tengah dalam Pedoman Pelaksanaan Program Imersi SMA Negeri 4 Surakarta)

4) Komponen Pokok Pengembangan Pembelajaran Imersi

Pada dasarnya, pembelajaran dalam Bahasa Inggris menggunakan pendekatan sistem sehingga sekolah dipandang sebagai sistem. Sekolah sebagai sistem yang tersusun dari komponen-komponen baku dan saling terkait untuk mencapai tujuan, yaitu konteks, input, proses, output, dan outcome.

a) Konteks

Konteks adalah eksternalitas sekolah yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan dan karenanya harus diinternalisasikan ke sekolah. Sekolah yang mampu menginternalisasikan konteks ke dalam dirinya akan membuat sekolah sebagai bagian dari konteks dan bukannya mengisolasi darinya. Konteks meliputi kemajuan ipteks, nilai dan harapan masyarakat, dukungan pemerintah, tuntutan globalisasi dan otonomi, tuntutan pengembangan diri, dan sebagainya.

b) Input

Input adalah segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses. Input yang dimaksud meliputi harapan sekolah (visi, misi, tujuan), kurikulum, ketenagaan, peserta didik, sarana dan prasarana, dana, peraturan perundang-undangan termasuk regulasi sekolah, struktur organisasi yang disertai deskripsi tugas dan fungsi, dan sistem administrasi.

c) Proses

Proses adalah kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses disebut input dan sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan berskala mikro (sekolah), proses yang dimaksud meliputi proses belajar mengajar, manajemen sekolah, dan kepemimpinan sekolah.

d) Output

Output merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses pendidikan di sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari segi kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, dan inovasi dalam proses penyelenggaraan sekolah. Khusus yang berkaitan dengan kualitas dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas tinggi jika prestasi sekolah,

khususnya prestasi belajar peserta didik, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam prestasi akademik (ulangan umum, UAN, lomba karya ilmiah, dan lomba-lomba akademik lainnya) dan prestasi non-akademik (IMTAQ, karakter/kepribadian, keolahragaan, kesenian, keterampilan vokasional, kepramukaan, dsb.)

e) Outcome

Outcome adalah dampak tamatan setelah kurun waktu agak lama. Outcome pendidikan meliputi kesempatan melanjutkan sekolah, kesempatan kerja, pengembangan diri, dan pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Untuk mengetahui outcome, sekolah harus melakukan studi penelusuran tamatan.

Kerangka sekolah sebagai sistem dapat dilihat pada Tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1. Sekolah sebagai sistem

Komponen	Sub-Komponen
Konteks	1. Tuntutan pengembangan diri dan peluang tamatan 2. Dukungan pemerintah dan masyarakat 3. Kebijakan pemerintahan 4. Landasan hukum 5. Kemajuan ipteks 6. Nilai dan harapan masyarakat 7. Tuntutan otonomi 8. Tuntutan globalisasi
Input	1. Visi, misi, tujuan 2. Kurikulum 3. Ketenagaan 4. Peserta didik 5. Sarana dan Prasarana 6. Pembiayaan 7. Regulasi sekolah 8. Organisasi 9. Administrasi 10. Peran serta masyarakat 11. Budaya sekolah
Proses	1. Proses Belajar Mengajar 2. Manajemen 3. Kepemimpinan
Output	1. Prestasi akademik 2. Prestasi non-akademik 3. Angka mengulang 4. Angka putus sekolah

Outcome	1. Kesempatan pendidikan 2. Kesempatan kerja 3. Pengembangan diri
---------	---

Sumber: <http://www.smpn1bantul.net>

4) Model-Model Pembelajaran dalam Bahasa Inggris

Implementasi pembelajaran dalam bahasa Inggris harus menghindari dihasilkannya lulusan dengan bahasa Inggris kelas dua karena jeleknya tatabahasa dan ucapan. Perlu diperhatikan beberapa hal agar program pembelajaran dalam bahasa Inggris dapat diimplementasikan dengan tingkat pencapaian yang tinggi dalam kompetensi bidang studi maupun kompetensi dalam bahasa Inggris. Tingkat pencapaian kompetensi yang tinggi dalam bahasa Inggris ditandai dengan keterampilan berbahasa Inggris yang lancar dan akurat, baik dari segi tatabahasa maupun ucapan.

Beberapa negara yang telah mengimplementasikan program semacam ini (misalnya Kanada, Australia, Hongaria, Firlandia, dan Hongkong) dengan guru yang kompetensinya dalam bahasa target tinggi (bahkan dengan penutur asli) dan sarana pendukung yang memadai pada umumnya melaporkan hasil bahwa:

- a) Capaian kompetensi dalam bidang studi di kelas tersebut sebanding dengan kelas reguler.
- b) Penguasaan yang tinggi dan seimbang dalam bahasa target (bahasa yang hendak dikuasai) dan bidang studi biasanya sulit dicapai secara bersamaan. Artinya, pencapaian yang tinggi dalam satu aspek cenderung dibarengi oleh pencapaian yang agak rendah dalam aspek lainnya. Apabila pencapaian kompetensi dalam bahasa target tinggi, pencapaian kompetensi dalam bidang studi tidak setinggi pencapaiannya dalam bahasa target dan sebaliknya.
- c) Penguasaan bahasa lulusan/siswa dalam bahasa target jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan/siswa yang mengikuti kelas reguler, tetapi tidak sepadan dengan kemampuan penutur asli karena diwarnai oleh sejumlah kesalahan tatabahasa dan ucapan.

Agar pencapaian kompetensi dalam bidang studi dan bahasa Inggris tinggi dan seimbang, perlu upaya pengembangan program-program pendukung secara nyata seperti:

- a) Penciptaan suasana akademik dan sosial yang mendukung
- b) Penyelenggaraan *Bridging Course* bahasa Inggris
- c) Penyediaan *Self-Access Learning Centre*

Selain itu perlu dikembangkan model pembelajaran dalam bahasa Inggris yang sesuai dengan ciri dan karakter yang ada pada sekolah pelaksana program. Model pembelajaran bahasa Inggris yang baik adalah model yang memfasilitasi pencapaian kompetensi yang tinggi dalam bidang studi dan dalam bahasa Inggris (*subject matter and language*) dan keduanya diberi perhatian secara proporsional. *Focus on language* sangat penting untuk menghindarkan siswa dari fosilisasi, yaitu pemerolehan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Inggris sebagaimana digunakan oleh penutur asli bahasa Inggris. Pembelajaran imersi pada umumnya dibagi menjadi dua model, yakni :

- a) Terpisah (*parallel*)

Dalam model ini, perkembangan bahasa siswa difasilitasi melalui kegiatan penunjang di luar pembelajaran dalam Bahasa Inggris yang diikuti siswa di sekolah. Idealnya sebelum siswa mempelajari pokok bahasan tertentu, siswa sudah diperkenalkan dengan bahasa (kosa kata, tata bahasa, ekspresi, dsb.) yang akan dipergunakan dalam mempelajari pokok bahasan tersebut. Model ini cocok bagi sekolah yang guru memiliki pengetahuan kebahasaan yang terbatas dan team-teaching antara guru bahasa Inggris dan guru mata pelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam model ini pembelajaran dalam bahasa Inggris berlangsung dengan tahapan-tahapan pembelajaran seperti pada pembelajaran pada umumnya. Namun, model ini agak mahal dan memerlukan waktu cukup banyak tetapi efektif dalam pencapaian tujuan (peningkatan kemahiran berbahasa Inggris).

- b) Terpadu (*integrated*)

Sedangkan dalam model ini, perkembangan bahasa siswa difasilitasi secara terpadu dalam pembelajaran bahasa Inggris.. Model ini cocok/sesuai untuk

guru dengan pengetahuan kebahasaan tinggi. Secara umum, pembelajaran terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan (*Preparation*), tahap pembelajaran (*The Lesson*), dan tahap penguatan/pengayaan (*Reinforcement/enrichment*) (<http://www.smpn1bantul.net>, 3 Januari 2010).

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan alur berfikir yang digunakan dalam penelitian ini, yang digambarkan secara menyeluruh dan sistematis setelah mempunyai teori yang mendukung penelitian ini, maka dapat dibuat suatu kerangka berfikir sebagai berikut :

Arus globalisasi membawa perubahan di segala sektor kehidupan. Perubahan tersebut dimaksudkan yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Salah satu sektor tersebut yaitu pada bidang pendidikan. Kemajuan yang pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi menuntut dunia pendidikan untuk dapat menyesuaikan diri dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan diarahkan pada peningkatan mutu pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Di era globalisasi saat ini, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran perlu adanya reformasi pendidikan.

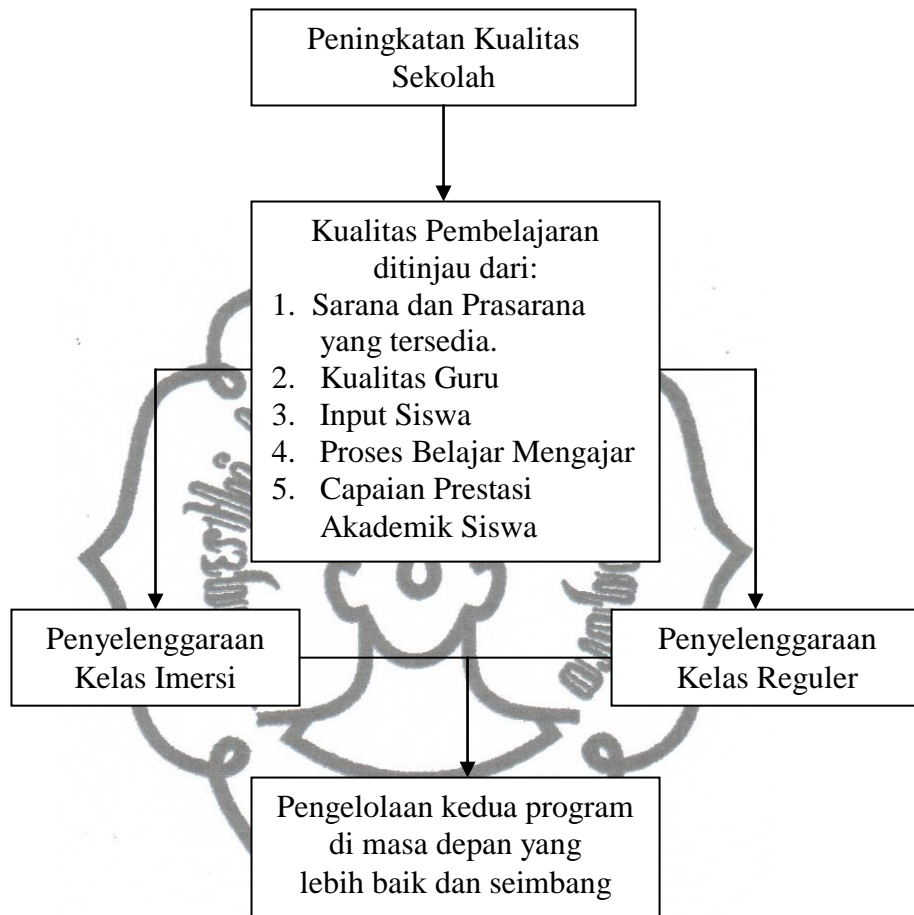
Proses pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu. Output pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan, sedangkan *outcome* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau terserap pada dunia kerja atau dunia industri. Aspek-aspek tersebut diimplementasikan ke dalam upaya peningkatan mutu di bidang pendidikan terutama sekolah. Salah satu bentuk implementasinya yaitu dengan penyelenggaraan program imersi.

Program imersi adalah program penyelenggaraan pendidikan yang dalam proses belajar mengajarnya menggunakan pengantar bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan perantara komunikasi di dunia Internasional, dengan menguasai Bahasa Inggris dapat memudahkan kita berhubungan dengan negara

lain sehingga kita dapat mengadopsi berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dari luar negeri. Oleh karena itu, adanya program imersi menjadi pembuka jalan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam program imersi, Bahasa Inggris bukan sebagai mata pelajaran semata, tetapi sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran mata pelajaran lainnya. Mata pelajaran yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris yaitu Matematika, Biologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Pembelajaran Imersi menggunakan pendekatan PAKEM (Pendekatan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan), dilakukan secara interaktif dan proses belajar mengajar maupun kurikulumnya sama dengan program reguler. Salah satu sekolah yang menyelenggarakan kelas imersi yaitu SMA Negeri 4 Surakarta.

Sekolah yang menyelenggarakan kelas imersi bukan berarti mengenyampingkan kelas reguler karena kelas reguler juga merupakan acuan mutu sekolah di tingkat nasional sehingga pengelolaan kedua kelas harus seimbang. Keseimbangan pengelolaan kedua kelas merupakan ukuran kualitas sekolah baik di tingkat nasional maupun tingkat internasional, dengan harapan tidak terjadi ketimpangan antara masing-masing kelas apabila dilihat dari *input*, proses, *output*, serta *outcome*-nya. Sedangkan ukuran kualitas pembelajaran dapat dilihat dari penyediaan sarana dan prasarana, guru yang mengajar, input siswa, dan penyelenggaraan proses belajar mengajar, serta prestasi akademik siswa.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pemilihan metode penelitian yang tepat sangatlah menentukan keberhasilan penelitian. Data yang diperoleh dari hasil penelitian seorang peneliti ditentukan oleh tepat tidaknya memilih serta bagaimana menggunakan metode dalam suatu penelitian.

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Surakarta, Tahun Ajaran 2009/2010. Alasan yang mendasari pelaksanaan penelitian di tempat ini adalah:

- a. Tersedianya data-data yang mendukung kelancaran penelitian yang dilakukan, sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- b. Sekolah tersebut memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian terhadap permasalahan yang telah dirumuskan di depan dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan, dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 2. Kegiatan Penelitian

No	Keterangan	Tahun 2010				
		Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Pengajuan judul					
2	Pengajuan proposal					
3	Ijin Penelitian					
4	Pengumpulan Data					
5	Analisis Data					
6	Penyusunan Laporan					

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Dalam mengkaji sebuah permasalahan secara utuh dan lengkap diperlukan suatu pendekatan permasalahan melalui bentuk penelitian yang tepat. Bentuk penelitian yang tepat akan mencerminkan kedalaman materi permasalahan yang disajikan. Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, serta keterkaitan antar kegiatan (Nana Syaodih S., 2009: 72).

Dari definisi-definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian guna meneliti fenomena atau kenyataan sosial yang lebih menekankan pada proses bukan pada hasil penelitian sehingga obyek-obyek yang akan diteliti menjadi lebih jelas apabila diamati dalam proses.

2. Strategi Penelitian

Agar penelitian dapat mencapai hasil yang optimal, diperlukan suatu strategi penelitian. Strategi penelitian merupakan teknik pengumpulan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta sesuai dengan tujuan penelitian.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tunggal terpancang. Strategi tunggal terpancang mengandung pengertian: tunggal dalam arti hanya ada satu ruang lingkup lokasi penelitian yaitu SMA N 4 Surakarta, sedangkan terpancang pada tujuan penelitian maksudnya bahwa apa yang harus diteliti dibatasi pada aspek-aspek yang sudah dipilih sebelum melaksanakan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini terpancang pada tujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas pembelajaran kelas imersi dan kelas reguler pada SMA N 4 Surakarta tahun ajaran 2009/2010.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber dimana data dapat diperoleh. Data tidak akan diperoleh tanpa adanya sumber data. Dalam memilih sumber data, peneliti harus benar-benar berfikir mengenai kemungkinan kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan dan juga validitasnya.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali (Sugiyono, 2007: 333)

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kualitas pembelajaran kelas reguler dan kelas imersi ditinjau dari komponen-komponennya pada SMA N 4 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 sehingga peneliti menggunakan sumber data, sebagai berikut:

1. Informan

Informan dalam hal ini memberikan keterangan yang berupa kata-kata. Berdasarkan kata-kata tersebut kemudian dianalisa dan hasil akhirnya ditarik kesimpulan kemudian disajikan dalam bentuk laporan. Informan yang dipilih peneliti adalah:

- a. Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Surakarta
- b. Wakasek bidang kurikulum
- c. Wakil bidang imersi
- d. Wakasek bidang humas
- e. Wakasek bidang sarana dan prasarana
- f. Guru pengajar kelas reguler dan imersi
- g. Siswa kelas reguler dan imersi

2. Dokumen

Dokumen yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain rekaman hasil wawancara, dokumen yang berupa buku, arsip, data tentang nilai akademik siswa serta dokumen-dokumen lain yang dianggap berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

commit to user

D. Teknik Sampling

Teknik sampling digunakan untuk menyeleksi atau memfokuskan permasalahan agar pemilihan sampel lebih mengarah pada tujuan penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sedangkan teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel tersebut (Sugiyono, 2007: 118). Menurut Nana Syaodih S. (2009: 252), pengambilan sampel atau teknik sampling merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian. Tujuan dari penentuan sampel ialah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi, suatu reduksi terhadap jumlah objek penelitian, serta mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi dari hasil penyelidikan (Mardalis, 2002: 55).

Dalam penelitian ini, sampel yang diambil tidak mutlak jumlahnya, artinya sampel yang diambil disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang mempunyai tujuan atau dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Mardalis, 2002: 58). Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel yang sumber datanya berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut, peneliti berusaha memperoleh data dari informan yang dianggap mengerti permasalahan yang diteliti serta pemilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dalam pengumpulan data. Sampel juga diambil dari berbagai sumber dan dapat dipilih lagi untuk memperluas dan menambah informasi yang telah diperoleh sehingga dapat saling mengisi. Sampel penelitian ini adalah:

1. Guru yang mengajar di kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta.
2. Siswa kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta.

3. Proses belajar mengajar di kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta.
4. Nilai akademik siswa reguler dan siswa imersi SMA Negeri 4 Surakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang ditempuh untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan menggunakan alat tertentu. Untuk memecahkan permasalahan dengan tuntas, dalam penelitian ini diperlukan data yang valid dan reliabel. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk percakapan. Menurut Sugiyono (2007: 194), "Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Sedangkan, Mardalis (2002: 64) menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan percakapan atau dialog antara dua pihak, sehingga diperoleh keterangan yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan terlebih dahulu menyusun kerangka pertanyaan yang relevan dengan permasalahan. Kerangka pertanyaan tersebut dimaksudkan sebagai pedoman sehingga dalam melaksanakan wawancara meskipun informan dibebaskan untuk menjawab tetapi tetap mengarah pada maksud dari pewawancara.

2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. Sugiyono (2007: 203) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Sedangkan observasi menurut pendapat Mardalis (2002: 63) yaitu merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi partisipan yang pasif dan terstruktur untuk mengamati perilaku yang muncul di lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 4 Surakarta. Dalam teknik observasi partisipan yang pasif dan terstruktur, peneliti telah merancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati dan di mana tempatnya serta peneliti sifatnya hanya mengamati fenomena dan tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang sedang diamati.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut Nana Syaodih S. (2009: 221) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, maupun elektronik sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data yang akan digunakan dan data tersebut masih valid atau tidak sehingga pengumpulan data dengan teknik dokumentasi perlu diperhatikan orisinal atau tidaknya dokumen tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa catatan-catatan yang berhubungan dengan pedoman pelaksanaan program imersi, kualitas siswa reguler dan siswa imersi ditinjau dari nilai akademiknya, standar kualifikasi guru yang mengajar di reguler dan imersi, dan data-data lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

F. Validitas Data

Guna memantapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data yang didasarkan pada suatu kriteria tertentu. Sedangkan dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan data dilakukan dengan cara triangulasi. Pengertian triangulasi menurut Sugiyono (2007: 330) yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sekaligus menguji kredibilitas data.

Terdapat dua macam teknik triangulasi yang digunakan peneliti, yaitu:

1. Triangulasi metode

Dalam triangulasi metode, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

2. Triangulasi sumber

Dalam triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2007:330).

Penelitian dengan triangulasi teknik dan sumber akan dimulai dari pencarian informasi tentang proses penyelenggaraan kelas imersi dan kelas reguler pada bagian kurikulum SMA Negeri 4 Surakarta. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan narasumber berbeda-beda diantaranya, Wakil bidang imersi, Wakasek Kurikulum, Wakasek Humas, Wakasek Sarana dan Prasarana guru yang mengajar di kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta, siswa kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta, proses belajar mengajar di kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta, nilai akademik siswa reguler dan siswa imersi SMA Negeri 4 Surakarta.

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola penelitian induktif yang diolah dengan teknik saling terjalin atau interaktif mengalir. Teknik interaksi mengalir yaitu model analisis yang menyatu dengan

proses pengumpulan data dalam suatu rangkaian tertentu atau merupakan suatu siklus. Proses analisis data dengan model interaktif meliputi tiga komponen, antara lain: gerak diantara tiga aspek yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: 104

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama data yang dibutuhkan belum memadai, dan akan dihentikan apabila data-data yang diperlukan telah memadai untuk mengambil keputusan. Data kualitatif terutama terdiri dari kata-kata, bukan angka-angka. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi tersebut dikumpulkan menjadi satu untuk diproses lebih lanjut.

2. Reduksi Data

Selama mengadakan penelitian, proses reduksi dimulai dengan pengajuan tentang pertanyaan-pertanyaan dan tentang cara pengumpulan data yang akan digunakan peneliti. Melakukan reduksi data dengan cara mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut untuk disajikan sebagai hasil laporan untuk mempertegas, memperpendek, memfokuskan dari hal-hal umum ke khusus sehingga memudahkan peneliti dalam membuat kesimpulan pada akhir penelitian.

3. Penyajian Data

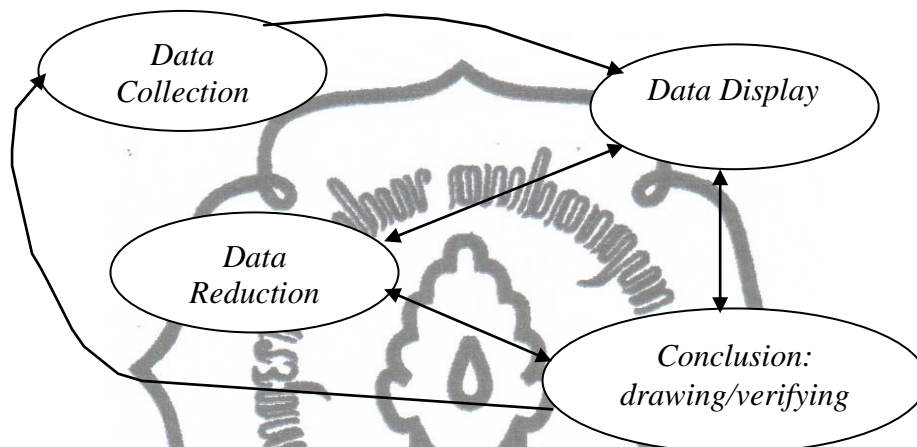
Penyajian data dilakukan agar data yang tertumpuk dapat terorganisir dengan baik sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dibuat suatu kesimpulan. Kesimpulan ini mula-mula bersifat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, kesimpulan akan lebih grounded. Jadi, kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini peneliti sajikan skema model analisis interaktif:

Gambar 2. Model Analisis Interaktif



(Sumber : Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (1984) dalam Sugiyono (2007: 338))

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan dalam penelitian dari awal sampai selesai. Prosedur penelitian ini terdiri atas beberapa tahap kegiatan, antara lain :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini dilakukan mulai dari pembuatan usulan penelitian, menyusun rancangan penelitian, memilih obyek penelitian, hingga pencarian berkas perizinan lapangan.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menggali data yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti sudah terjun ke lokasi penelitian untuk memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan serta sambil mengumpulkan data.

commit to user

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini dilakukan setelah penggalian data dianggap cukup untuk memenuhi tujuan penelitian, data kemudian dianalisis kembali menjadi lebih mendalam kemudian ditarik sebuah kesimpulan dari analisis tersebut.

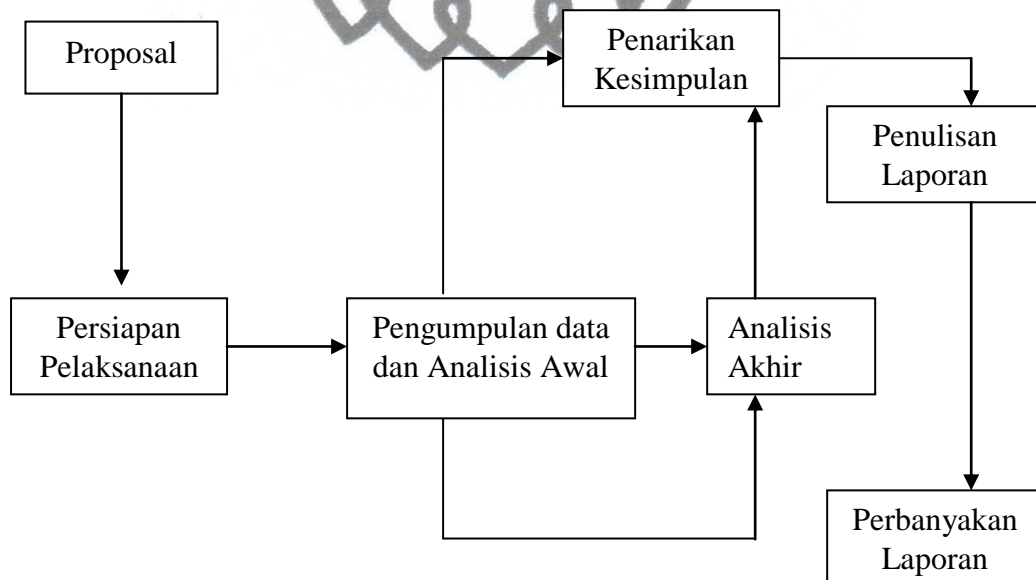
4. Tahap Penulisan Laporan

Kegiatan dalam tahap ini, antara lain:

- Menyusun konsep laporan.
- Review konsep laporan atas dasar saran dari pembimbing.
- Perbaikan konsep dan penyusunan laporan akhir.
- Penggandaan laporan, legalisasi, dan pelaporan kepada pihak yang terkait.

Untuk lebih memudahkan dalam melakukan penelitian, peneliti menyajikan bagan prosedur penelitian sebagai berikut:

Gambar 3. Prosedur Kegiatan Penelitian



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 4 Surakarta

SMA Negeri 4 Surakarta pada awalnya merupakan sekolah swasta yang bernama SMA Bagian C yang didirikan oleh Drs. G. P. H. M. Prawironegoro pada tahun 1946. SMA Bagian C resmi menjadi SMA Negeri 3 Bagian C berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 7371/13/1950 tanggal 2 September 1950, dengan kepala sekolah G. P. H. M. Prawironegoro dan dibantu wakil kepala sekolah Drs. Kabul Dwijolaksono.

Gedung yang ditempati SMA Negeri 3 Bagian C yaitu SD Kesatriyan Baluwarti pada tahun 1950 sampai dengan tahun 1951, selanjutnya dari tahun 1951 sampai 1958 menempati dua lokasi, yaitu gedung SMP Kristen Banjarsari dan Gedung SMP Negeri 4 Surakarta. SMA Negeri Bagian C dari tahun ke tahun mulai menampakkan peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Terbukti dari daya tampung SMA ini yang semakin meningkat, maka Menteri P dan K mengeluarkan SK No. 4083/B III tanggal 5 Agustus 1955 yang berisikan bahwa SMA Negeri 3 Bagian C dipecah menjadi dua bagian, yaitu:

- a. SMA Negeri 4 Bagian C dengan Kepala Sekolah Drs. G. P. H. M. Prawironegoro yang menempati gedung SMP Kristen Banjarsari Surakarta.
- b. SMA Negeri 5 Bagian C dengan Kepala Sekolah Drs. Kabul Dwijolaksono yang menempati gedung SMP Negeri 4 Surakarta.

Kedua SMA tersebut pada bulan Agustus 1958 pindah ke gedung baru di Jl. LU Adisucipto No.1 Surakarta, sedangkan kegiatan akademik atau proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu:

- a. SMA Negeri 4 Bagian C pada pagi hari jam 07.00 – 12.00 WIB
- b. SMA Negeri 5 Bagian C pada siang hari jam 13.00 – 18.00 WIB

Sejak bulan September 1974 untuk SMA Negeri 5 Bagian C menempati gedung baru di daerah Bibis, Cengklik Surakarta. Sedangkan, SMA Negeri 4 Bagian C lokasinya tetap berada di Jalan LU. Adisucipto No.1, kemudian

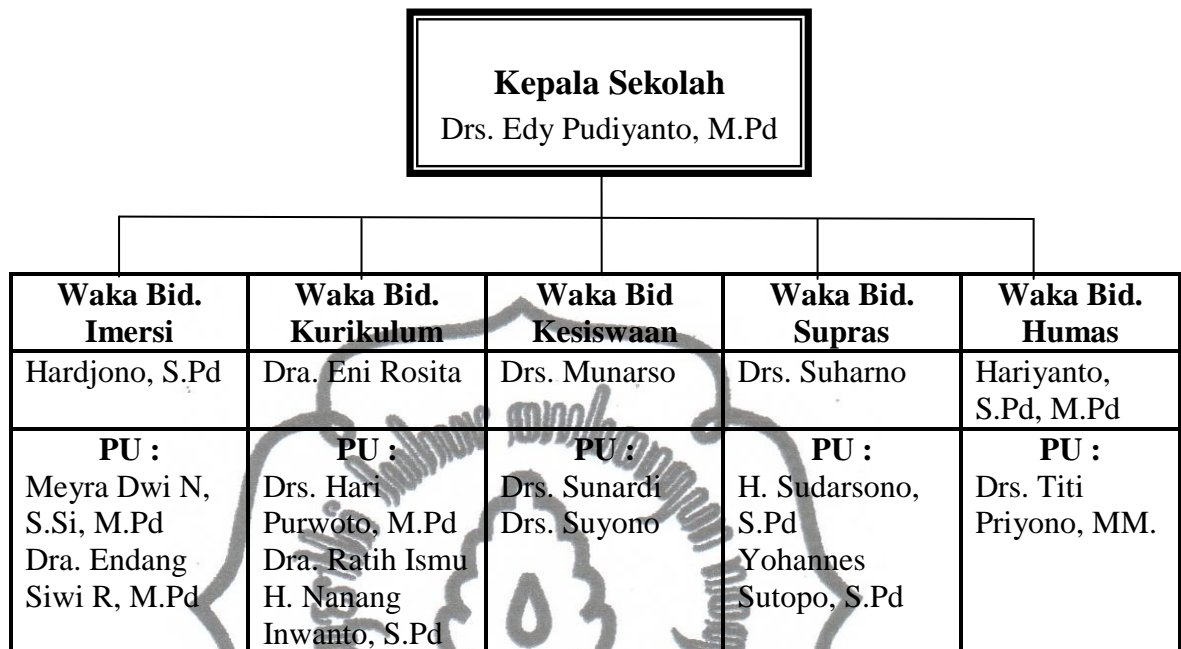
namanya diubah menjadi SMA Negeri 4 Surakarta sampai sekarang. Sampai saat ini SMA Negeri 4 Surakarta telah mengalami pergantian kepemimpinan, yakni:

- a. Drs. G. P. H. M. Prawironegoro (1950 – 1960)
- b. K. R. M. T. Tandonegoro (1960 – 1972)
- c. Drs. R. M. Gunawan Prawiro Atmojo (1972 – 1978)
- d. Drs. Kartono (1978 – 1979)
- e. Drs. Winoto Sugeng (1979 – 1986)
- f. Sutami (1986 – 1992)
- g. Achmad Sukri, S. H. (1992 – 1994)
- h. Soegiman, B. Sc (1994 – 1995)
- i. Drs. Sudiyat (1995-2000)
- j. Tatik Sutarti, M.M (2000 – 2002)
- k. Drs. Soedjinto S. F., M. M (2002 – 2007)
- l. Drs. Edy Pudiyanto, M.Pd (2007 – Sampai sekarang)

2. Struktur Organisasi SMA Negeri 4 Surakarta

Sekolah merupakan salah satu lembaga di bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi-kompetensi di berbagai bidang kehidupan serta berbudi pekerti luhur. Sekolah dalam upaya menyiapkan generasi penerus bangsa tentunya harus memiliki pengelolaan yang baik dan berdedikasi tinggi terhadap apa yang menjadi tugasnya. Pengelolaan yang baik dapat diwujudkan apabila sekolah memiliki struktur organisasi yang jelas dan terdapat pembagian tugas antara lini yang satu dengan yang lain. SMA Negeri 4 merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Surakarta yang selalu berupaya melakukan pengelolaan yang baik terhadap organisasinya. Oleh sebab itu, SMU Negeri 4 Surakarta dalam pengelolaannya memiliki struktur organisasi, sebagai berikut:

Gambar 4. Struktur Organisasi SMA Negeri 4 Surakarta



Dasar dari struktur organisasi di SMU Negeri 4 Surakarta , yaitu:

- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0371/0/1978 tertanggal 22 Desember 1978.
- Juklak Administrasi pendidikan di Sekolah kurikulum SMU (Depdikbud 1964 hal 4).

Tugas dan fungsi dari struktur organisasi adalah :

- Sebagai unit pelaksana teknis ,pendidikan jalur sekolah di lingkungan depdiknas di bawah tanggung jawab kepala kantor pendidikan pemuda dan olahraga kota surakarta.
- Melaksanakan pendidikan menengah umum di jalur sekolah bagian tamatan SMP
- Melaksanakan kurikulum yang berlaku.
- Membina hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat
- Melaksanakan bimbingan konseling bagi siswa
- Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga sekolah.

4. Kebijakan Sekolah

a. Visi dan Misi

1) Visi

Unggul Dalam Prestasi Santun Dalam Perilaku

2) Misi

Memperluas Pengetahuan untuk menguasai IPTEK

b. Tujuan Jangka Panjang

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

c. Bidang Akademik

1) Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 4 Surakarta, sebagai berikut:

- a) Menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- b) Ditambahkan jam tatap muka untuk beberapa mata pelajaran melebihi struktur program yang ditetapkan oleh departemen Pendidikan Nasional.
- c) Silabus dan Indikator dikembangkan oleh guru mata pelajaran
- d) Diberikan mata pelajaran muatan local dan keterampilan / bahasa asing.

2) Penilaian

a) Aspek Penilaian

- (1) Kognitif disertai Diskripsi ketercapaian Kompetensi
- (2) Psykomotorik / Praktik
- (3) Afektif
- (4) Akhlak Mulia
- (5) Kepribadian

b) Komponen Penilaian Kognitif

- (1) Ulangan Harian dan Penugasan
- (2) Ulangan tengah Semester
- (3) Ulangan Akhir Semester/Ulangan Kenaikan Klas

c) Materi/Bahan Evaluasi

commit to user

- (1) **Ulangan harian** dilakukan secara periodic untuk mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu KD atau lebih.
 - (2) **Ulangan Tengah Semester** dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran, dengan cakupan ulangan seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh indikator KD pada periode tersebut
 - (3) **Ulangan akhir semester** adalah kegiatan ulangan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester, dengan cakupan materi meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan semua KD
- d) Rumusan Penilaian Kognitif pada LHBS / rapor :
- $$N = \frac{A+2B+3C}{6}$$
- Keterangan:
 A = rata-rata Nilai Ulangan Harian dan Tugas
 B = Nilai Ulangan Tengah Semester
 C = Nilai Ulangan Akhir semester
- e) KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum)
- (1) Berupa Batasan Nilai minimum yang harus dicapai oleh siswa baik pada penilaian Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester / kenaikan Kelas.
 - (2) KKM untuk setiap Mata Pelajaran ditentukan pada setiap awal Semester
 - (3) KKM untuk setiap Mata Pelajaran tidak sama

4) Kenaikan Kelas dan Penjurusan

- a) Kenaikan Kelas
- (1) Didasarkan pada penilaian hasil belajar semester 2, dengan pertimbangan seluruh SK/KD yang belum tuntas pada semester 1, harus tuntas mencapai KKM sebelum semester 2 berakhir
 - (2) Siswa dinyatakan TIDAK NAIK apabila lebih dari 3 mata pelajaran yang tidak tuntas, dan bukan pada mata pelajaran ciri khas program studi
- b) Ciri Khas Program
- (1) Program IPA :
 Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi

(2) Program IPS :

Ekonomi, Geografi, Sosiologi

c) Pemilihan Program

- (1) Mengacu pada hasil perolehan nilai LHBS pada semester 1 maupun semester 2
- (2) Program IPA : Nilai Ciri khas program IPA harus DIATAS KKM dan Tidak ada Nilai REMIDIAL
- (3) Program IPS: nilai ciri Khas IPS harus DIATAS KKM dan Tidak ada Nilai REMIDIAL
- (4) Jumlah Kelas program IPA/IPS masing-masing 1 Imersi dan 4 reguler

B. Deskripsi Permasalahan Penelitian

1. Penyediaan Sarana dan Prasarana yang Menunjang Proses Pembelajaran pada Kelas Reguler dan Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta

a. Pengadaan Sarana dan Prasarana Kelas Reguler dan Kelas Imersi di SMA Negeri 4 Surakarta

Sarana merupakan fasilitas yang mempengaruhi secara langsung terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan, prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Proses pembelajaran dapat efektif apabila guru dapat memanfaatkan sarana belajar berupa media atau alat peraga untuk memudahkan dalam penyampaian materi. Berkenaan dengan sumber belajar yang digunakan harus disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sumber belajar utama yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, antara lain buku, brosur, majalah, surat kabar, poster, lembar informasi dan lingkungan sekitar. Sarana dan sumber belajar yang ada juga perlu dimanfaatkan untuk menunjang pencapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran.

Pengadaan sarana prasarana di SMA Negeri 4 Surakarta dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Pengadaan sarana dan prasarana baik kelas reguler maupun kelas imersi di SMA Negeri 4 Surakarta ditangani oleh

satu Wakil Kepala Sekolah bidang sarana dan prasarana. Seperti yang diungkapkan informan 3, "Disini ada 4 waka, ada humas, kesiswaan, kurikulum dan sarana prasarana kemudian di imersi sendiri ada waka imersi, tapi kan juga tidak bisa dipisahkan dari reguler, jadi kira-kira mana yang memerlukan dan mana yang bisa menangani semua di bawah Kepala Sekolah."(Lihat catatan lapangan 3)

Dalam pengadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Surakarta ada mekanisme yang dilakukan. Informan 3 mengungkapkan bahwa mekanisme pengadaan sarana dan prasarana yaitu siswa melalui komite membayar kepada sekolah, kemudian sekolah membelanjakan barang-barang yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar. Pengadaan sarana dan prasarana di kelas imersi berbeda dengan pengadaan untuk kelas reguler karena hal ini berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas imersi yang menggunakan pengantar Bahasa Inggris. Informan 3 mengungkapkan bahwa:

"Ada perbedaan..karena imersi memang ya...disendirikan karena selain menggunakan bahasa Inggris yang tujuh mata pelajaran, maksudnya untuk mendongkrak akademisnya, mereka dituntut untuk bisa Bahasa Inggris jadi sulit kalau pake Bahasa Indonesia maka dibutuhkan sarana dan prasarana lain yang menunjang."(Wawancara, 18 Februari 2010)

Perbedaan tersebut terkait dengan adanya fasilitas televisi dan loker untuk siswa di kelas imersi. Sedangkan untuk prosedur pembiayaan sarana dan prasarana untuk kelas reguler digabungkan dengan kelas imersi. Seperti yang diungkapkan informan 3 bahwa pada dasarnya dana untuk sarana dan prasarana antara imersi dan reguler dibedakan tetapi pada prakteknya di SMA Negeri 4 Surakarta, untuk sarana dan prasarana digabungkan dengan tujuan apabila ada sisa dana dari imersi dapat digunakan untuk menyubsidi kebutuhan di reguler. SMA Negeri 4 Surakarta mendapatkan pengawasan dari Bawasda dalam pengadaan sarana dan prasarana. Informan 3 mengungkapkan bahwa Bawasda (Badan Pengawasan Daerah) adalah suatu lembaga pemerintah yang mengawasi mengenai semua perkantoran termasuk keuangan dan kegiatan kepegawaian.

Menurut keterangan informan 3 bahwa standar yang digunakan dalam pengadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Surakarta menggunakan standar minimal dari pemerintah, misalnya standar minimal meja, kursi, papan tulis, alat tulis disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada. Sedangkan untuk pengadaan fasilitas tambahan seperti Televisi, LCD dan sebagainya yang merupakan kebijakan dari Kepala Sekolah.

Sesuai dengan informasi di atas, sarana dan prasarana di kelas reguler maupun kelas imersi menggunakan standar minimal dari pemerintah, yang membedakan antara kelas reguler dan kelas imersi adalah fasilitas tambahannya. Seperti yang diungkapkan informan 3 bahwa semua kelas reguler sudah dilengkapi dengan LCD kecuali kelas XII reguler karena dana siswa kelas XII belum diarahkan untuk pengadaan LCD. Sedangkan untuk kelas imersi seluruhnya sudah dilengkapi LCD, televisi, dan loker untuk siswa. Hal tersebut diperkuat oleh informan 7 bahwa di setiap kelas ada LCD, tetapi untuk laptop, guru sendiri yang membawa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mekanisme pengadaan sarana dan prasarana dilakukan melalui komite sekolah. Dalam pengadaan sarana dan prasarana di kelas imersi terdapat perbedaan dengan kelas reguler yaitu kelas imersi dilengkapi dengan televisi dan loker siswa. Sedangkan untuk prosedur pembiayaan sarana dan prasarana untuk kelas reguler digabungkan dengan kelas imersi dengan tujuan apabila ada sisa dana dari imersi dapat digunakan untuk menyubsidi kelas reguler. Standar dalam pengadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Surakarta menggunakan standar minimal dari pemerintah sedangkan untuk pengadaan fasilitas tambahan baik di kelas reguler maupun di kelas imersi merupakan kebijakan dari Kepala Sekolah.

b. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di Kelas Reguler dan Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta

Sarana dan prasarana yang dimiliki sebuah sekolah harus selalu dipelihara agar kemanfaatannya dapat dilanjutkan untuk generasi berikutnya.

Tidak hanya itu saja, pemeliharaan sarana dan prasarana dengan baik dapat mengurangi anggaran sekolah untuk perbaikan sarana dan prasarana tersebut apabila rusak. Begitu pula dengan pihak SMA Negeri 4 Surakarta selalu mengontrol sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Seperti yang diungkapkan informan 3 bahwa kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana dilakukan dengan mengadakan kontrol setiap saat. Selain itu, ada pegawai-pegawai yang khusus ditugaskan untuk menjaga prasarana seperti ruang multimedia, laboratorium, maupun aula. Apabila terjadi kerusakan sarana dan prasarana, informan 3 mengungkapkan,

“ Ya kita memperbaiki bagian-bagian yang rusak. Misalnya kerusakan komputer kita sudah punya teknisinya. Tetapi klo tidak mampu kita cari di luar. Misalnya meja-meja ini kita punya tukang, tukang itu...sejak Juli-Februari ada terus setiap hari untuk pemeliharaan. Setiap hari ada yang dikerjakan tapi tukang kan ada kelompok ini kelompok ini, kemarin yang memperbaiki WC ada kelompok sendiri.”
(Wawancara, 18 Februari 2010)

Dalam upaya pemeliharaan sarana dan prasarana, SMA Negeri 4 Surakarta melalui Wakil Kepala Sekolah bidang sarana dan prasarana mengalokasikan dana alokasi khusus. Informan 3 menyampaikan bahwa apabila kerusakan yang terjadi pada sarana dan prasarana tidak parah, maka dana alokasi tersebut dapat langsung digunakan, tetapi bila kerusakan yang dialami parah dan membutuhkan biaya yang mahal maka dana untuk perbaikan dianggarkan pada rapat komite. Pemeliharaan sarana dan prasarana di kelas reguler ditangani oleh bidang sarana dan prasarana secara langsung, sedangkan untuk imersi ditangani oleh bidang imersi termasuk dalam pengadaan buku-buku khusus program imersi. Secara keseluruhan pemeliharaan sarana dan prasarana umum seperti laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga, tempat ibadah dan sebagainya yang digunakan baik untuk siswa reguler maupun siswa imersi ditangani oleh bidang sarana dan prasarana.

Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa SMA Negeri 4 Surakarta selalu mengadakan kontrol sebagai upaya pemeliharaan sarana dan prasarana serta mengalokasikan dana khusus guna membiayai pemeliharaan

sarana dan prasarana. Pemeliharaan sarana dan prasarana umum termasuk kelas reguler ditangani oleh bidang sarana dan prasarana, sedangkan untuk pemeliharaan sarana dan prasarana khusus kelas imersi ditangani langsung oleh bidang imersi yang dibawahhi oleh wakil kepala sekolah bidang imersi.

2. Kualitas Guru yang Mengajar di Kelas Regular dan Kelas Imersi

SMA Negeri 4 Surakarta

a. Penempatan Guru yang Mengajar di Kelas Regular dan Kelas Imersi

SMA Negeri 4 Surakarta

Penempatan guru di sebuah sekolah menjadi tanggungjawab pemerintah daerah setempat melalui Dinas Pendidikan agar distribusi guru menjadi merata di daerah tersebut, begitu juga halnya di SMA Negeri 4 Surakarta. Informan 2 mengungkapkan bahwa guru-guru di SMA Negeri 4 Surakarta ditempatkan dari Dinas Pendidikan sehingga sekolah hanya menerima, kecuali ada kekurangan guru maka sekolah akan mengambil guru tidak tetap (GTT). Dalam hal ini, SMA Negeri 4 Surakarta tidak memiliki wewenang dalam memilih guru yang akan ditempatkan karena sudah menjadi wewenang Dinas Pendidikan.

Sedangkan, dalam penempatan guru imersi menjadi wewenang dari pihak sekolah, begitu juga halnya dengan SMA Negeri 4 Surakarta. Sebagaimana uraian yang disampaikan oleh informan 1 bahwa:

“ Penempatan dulu awalnya kita punya 7 guru imersi. Dulu saya kurang tau karena belum mengelola...tau-tau saya dapat SK dari sekolah harus ikut. Tapi itu pun setelah ditunjuk kita harus pendidikan dulu selama 1 tahun setiap Sabtu datang ke sini dari Jawa Tengah mengajar bahasa Inggris full. Begitu juga angkatan kedua juga belajar satu tahun itu sehingga kita mendapatkan semacam sertifikat untuk mengajar di imersi, nilai bahasa Inggrisnya berapa, dsb. Lalu, yang berikutnya kami rekrut dari sekolah, biasanya tetap kita seleksi, seleksinya kami mengadakan semacam placement test. Nanti nilainya tinggi siapa itu yang kita kursuskan Bahasa Inggris dan menjadi the next teacher di imersi. Tahun ini kita ada penambahan. Karena kalau kita tambah kelas guru juga harus ditambah. Dulu saya mengajar sendiri sehingga kewalahan karena Matematika kelas X, XI, XII 6 jam sehingga saya membutuhkan guru yang lain. Sekarang sudah ada 3

guru, jumlah sekitar 19 atau 20 guru di imersi.” (Wawancara, 13 Februari 2010)

Hal senada diungkapkan informan 10 bahwa dasar penempatan mengajar di kelas imersi yaitu SK dari Kepala Sekolah dan selanjutnya guru yang telah dipilih di beri les Bahasa Inggris. Informan 11 mengungkapkan hal yang serupa yakni guru yang telah dipilih mengajar di imersi kemudian di beri les Bahasa Inggris sepulang sekolah sambil membuat materi ke dalam Bahasa Inggris.

Berkaitan dengan standar kualifikasi guru di SMA Negeri 4 Surakarta, informan 2 mengungkapkan bahwa jika sudah menjadi guru berarti sudah profesional sehingga guru-guru di SMA Negeri 4 Surakarta dianggap sudah profesional. Sedangkan, untuk kelas imersi informan 2 mengungkapkan bahwa:

“ Kalau standarnya yang dipandang mampu untuk berbahasa Inggris. Jadi hanya sebelum mengajar di imersi dibekali les bahasa Inggris dulu. Jadi diberi surat tugas siapa-siapa yang dianggap mampu dan mempunyai kelebihan bahasa Inggris kemudian di leskan.” (Wawancara, 15 Februari 2010)

Informan 1 menambahkan bahwa yang menjadi perbedaan antara kualitas guru reguler dengan guru imersi hanya pada kemampuan berbahasa Inggris. Hal tersebut diperkuat oleh informan 2 yang menyatakan bahwa, “yang penting bahasa Inggrisnya bagus, guru SMA 4 untuk material sudah mampu, tetapi rata-rata guru imersi bisa menggunakan komputer. Guru yang ikut les bahasa Inggris nanti ada kursus IT sendiri.”(Wawancara, 13 Februari 2010)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penempatan guru reguler SMA Negeri 4 Surakarta sesuai dengan ketentuan dari Dinas Pendidikan Jawa Tengah sedangkan penempatan guru imersi pada angkatan pertama dan kedua langsung ditunjuk dari sekolah melalui SK dari Kepala Sekolah dengan pertimbangan mampu berbahasa Inggris lalu pada angkatan ketiga penempatan guru imersi berdasarkan hasil seleksi terbuka untuk guru reguler SMA Negeri 4 Surakarta.

b. Kualitas Guru yang Mengajar di Kelas Reguler dan Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta

Guru memegang peranan strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru juga merupakan ujung tombak dari kualitas pendidikan. Peran yang sangat besar ini membuat kedudukan guru menjadi sangat penting. Pendidikan yang diarahkan pada kualitas tentunya memiliki guru-guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kompetensi di bidangnya sehingga mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ukuran kualitas guru dapat dilihat dari tingkat keprofesionalan guru dalam mengajar dan mendidik siswa di kelas serta bekerja berdasarkan standar dan kode etik profesinya. Standar yang digunakan dalam mengukur kualitas guru yakni standar yang ditetapkan oleh pemegang kebijakan pendidikan seperti Kementerian Pendidikan Nasional. Standar yang ditetapkan tersebut kemudian menjadi dasar dalam mengevaluasi kualitas dan kinerja guru di sekolah termasuk dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian informan 2 sebelumnya bahwa guru SMA Negeri 4 Surakarta ditempatkan dari dinas dan dianggap profesional karena sudah menjadi guru. Sedangkan, informan 4 menyatakan bahwa guru-guru SMA Negeri 4 Surakarta ada yang sudah memenuhi kriteria dan ada yang belum. Beberapa guru mudah dimengerti ketika mengajar dan bisa diterima semua siswa serta bisa mengendalikan kelas, tetapi ada guru yang mengajar hanya dengan memberikan soal dan bahan untuk dibaca tanpa dijelaskan di depan kelas. Sedangkan informan 7 menyatakan bahwa guru-guru di SMA Negeri 4 Surakarta dapat dikatakan baik dalam mengajar sekitar 80% dan 20% kurang baik dalam mengajar.

Kualitas guru reguler menjadi standar awal bagi guru imersi. Sesuai dengan keterangan informan 2 bahwa guru reguler belum tentu mengajar di imersi sedangkan guru yang mengajar di imersi sudah pasti guru reguler. Informan 2 kemudian menambahkan bahwa secara material guru imersi sudah mampu menggunakan bahasa Inggris dan rata-rata bisa mengoperasikan

komputer. Informan 6 juga menambahkan bahwa kualitas guru imersi cukup baik dan interaksi dengan siswa 50% menggunakan bahasa Inggris. Hal yang berbeda diungkapkan informan 1 bahwa, “Kualitas guru belum memenuhi target, karena ada guru yang mau *meng-up grade* kemampuannya agar semakin baik dan ada yang kurang mau belajar. Jadi itu yang kami anggap belum memenuhi target.”(Lihat catatan lapangan 1)

Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa standar yang digunakan dalam mengukur kualitas guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Surakarta yaitu PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 dan 29 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, namun untuk guru yang mengajar di kelas imersi ada tambahan standar khusus yaitu guru reguler yang dipandang mampu menggunakan bahasa Inggris. Secara keseluruhan, guru-guru di SMA Negeri 4 Surakarta dianggap sudah profesional dan kualitas dalam mengajar di kelas dapat dikatakan baik, tetapi untuk guru imersi, kualitasnya dapat dikatakan cukup baik karena beberapa guru dianggap belum memenuhi target yang diharapkan oleh pihak sekolah.

c. Upaya-Upaya yang Dilakukan dalam Menjaga Kualitas Guru Reguler dan Meningkatkan Kualitas Guru Imersi SMA Negeri 4 Surakarta

Peningkatan kualitas pendidikan berkaitan erat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia termasuk kualitas gurunya. Dalam meningkatkan kualitas guru, SMA Negeri 4 Surakarta selalu melakukan upaya-upaya monitoring dan evaluasi. Sesuai dengan keterangan informan 2 bahwa upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam menjaga kualitas guru SMA Negeri 4 Surakarta yaitu dengan mengadakan supervisi atau mengawasi kegiatan mengajar guru apabila ada yang kurang bagus kemudian diadakan pembinaan untuk guru. Pembinaan dilakukan setiap hari Senin setelah upacara sekolah dengan memberikan lembar evaluasi kepada guru guna mengevaluasi kegiatan satu minggu dan membahas program kerja untuk satu minggu ke depan. Menurut keterangan informan 2 bahwa setiap tahun ada pengawas yang datang dari dinas *commit to user* guna mengevaluasi keseluruhan mulai dari

kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarananya. Berarti dalam upaya peningkatan kualitas guru di SMA Negeri 4 Surakarta tidak hanya dilakukan oleh pihak intern sekolah tetapi juga dari pihak ekstern.

Sedangkan upaya yang dilakukan sekolah guna meningkatkan kualitas program imersi yaitu dengan mengadakan seleksi terhadap guru reguler yang akan mengajar di imersi. Seleksi yang dilakukan yaitu tes tertulis dan wawancara. Seperti yang diungkapkan informan 1, “Test bekerja sama dengan LIA, ada les juga. LIA kita datangkan kesini memberikan tes dan wawancara. Di ambil grade yang tertinggi kita kursuskan selama setengah tahun pada tiga minggu yang lalu dan ini tes yang terakhir.”(Wawancara, 13 Februari 2010)

Informan 1 juga menambahkan bahwa sekolah juga mendatangkan *native speaker* dua kali dalam satu minggu yaitu satu kali untuk siswa dan satu kali untuk guru. Guru dapat berkonsultasi dengan *native speaker* dari luar negeri apabila ada permasalahan terkait kegiatan belajar mengajar di kelas imersi. Selain *native speaker*, sekolah juga mendatangkan lembaga dari luar sekolah seperti yang diungkapkan informan 2, “Ya..dari LPIA tiap hari Kamis mengajar guru imersi. Selain itu, guru bahasa Inggris yang masih kurang ya les sendiri.”(Wawancara, 15 Februari 2010)

Berdasarkan uraian di atas, upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas baik guru reguler maupun guru imersi yaitu dengan mengadakan supervisi dan pembinaan oleh Kepala Sekolah terhadap kinerja guru dalam mengajar serta ada monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan. Namun, untuk guru imersi ada upaya khusus yang dilakukan sekolah yakni dengan mengadakan seleksi pada saat penempatan yang bekerja sama dengan LIA serta mendatangkan *native speaker* dan pengajar dari LPIA guna membantu guru imersi dalam meningkatkan kualitas mengajar di imersi.

3. Kualitas Siswa pada Kelas Reguler dan Kelas Imersi

SMA Negeri 4 Surakarta

a. Proses Sosialisasi Kelas Reguler dan Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta

Setiap sekolah perlu mengadakan sosialisasi guna mendapatkan input siswa yang berkualitas. SMA Negeri 4 Surakarta menerapkan sosialisasi yang berbeda antara program reguler dan program imersi. Menurut keterangan informan 9 bahwa sosialisasi pada program reguler dilakukan setelah keluar surat untuk penerimaan peserta didik baru dari Dinas Pendidikan Propinsi, dan Dikpora Surakarta, lalu sekolah memberikan pengumuman penerimaan beserta persyaratannya. Informan 9 kemudian menambahkan bahwa sosialisasi yang dilakukan hanya seperti itu karena seluruh SMA negeri se-Surakarta bersamaan dalam penerimaan siswa baru sehingga semua orang sudah mengetahui.

Sedangkan sosialisasi program imersi menurut keterangan informan 1 yakni,

“Sosialisasi kita biasanya menggunakan selebaran leaflet, dan media seperti SOLO POS, tetapi tanpa itu pun sudah dari mulut ke mulut juga bisa karena sudah lama yaitu 7 tahun. Bahkan sebelum ada pembukaan pendaftaran bulan Januari-Februari sudah banyak ada yang menanyakan kapan pendaftarannya sehingga kita tetap menyebarkan leaflet dan selebaran ke SMP-SMP se Karesidenan sama se Solo.” (Wawancara, 13 Februari 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sosialisasi program reguler di SMA Negeri 4 Surakarta dilakukan setelah menerima surat dari Dinas Pendidikan Propinsi dan Dikpora Surakarta untuk penerimaan siswa baru secara serentak dengan seluruh SMA Negeri di Kota Surakarta. Sedangkan untuk program imersi, sosialisasi dilakukan dengan menyebarkan leaflet leaflet dan selebaran ke SMP-SMP se-Karesidenan dan se-Surakarta, serta menggunakan media cetak seperti SOLO POS.

b. Proses Penyeleksian Siswa Kelas Reguler dan Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta

Seleksi dalam penerimaan siswa baru perlu dilakukan guna menempatkan siswa pada sekolah yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Informan 9 mengungkapkan bahwa proses seleksi penerimaan siswa baru untuk program reguler dilakukan secara online dengan sistem ranking seluruh pendaftar SMA Negeri se-Surakarta dan setelah diranking, siswa akan ditempatkan sesuai dengan kriteria nilai SMA Negeri pada pilihan pertama, apabila kriteria nilai tidak memenuhi pada sekolah pilihan pertama maka siswa akan dimasukkan pada sekolah pilihan yang kedua. Sekolah tidak memiliki kewenangan dalam melakukan seleksi karena seleksi dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Surakarta bekerja sama dengan Puskom UNS guna pengolahan datanya.

Proses seleksi untuk program imersi di SMA Negeri 4 Surakarta berbeda dengan program reguler. Informan 9 mengungkapkan bahwa seleksi untuk kelas imersi dilakukan sebelum ujian nasional berlangsung sehingga sekolah lebih dulu menerima siswa imersi daripada siswa reguler karena sekolah mempunyai kewenangan dalam menerima siswa untuk kelas imersi. Standar yang ditetapkan dalam penerimaan siswa baru untuk program imersi menurut informan 1 yakni,

“Kalo standar kita tetap dari dulu. Yang penting disini kita tekankan pengelolaannya didalamnya agar maksimal, standarnya dari dulu tetap 7 dengan tesnya bahasa Inggris lisan, tertulis, mata pelajaran IPA, Matematika, TPA yang diteskan setiap tahun. Klo seleksi awal dari rapor ada, ada tes sendiri, nilai UN. Ketiganya kita kombine. Misalnya diambil 20 yang nilai yang tertinggi kita terima. Nilai 7 sebagai syarat awal untuk daftarnya, tetapi harus lulus tes dulu, dia juga harus bersaing dengan teman-temannya.” (Lihat catatan lapangan 1)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses seleksi untuk program reguler di SMA Negeri 4 Surakarta dilakukan secara online dengan sistem ranking seluruh pendaftar SMA Negeri se-Surakarta dan sekolah tidak memiliki kewenangan dalam menyeleksi calon siswa program reguler karena seleksi dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Surakarta

bekerja sama dengan Puskom UNS guna pengolahan datanya. Sedangkan untuk program imersi, SMA Negeri 4 Surakarta memiliki kewenangan sepenuhnya dalam menyeleksi calon siswanya dan seleksi dilakukan sebelum ujian nasional berlangsung.

c. Capaian Keberhasilan antara Program Reguler dengan Program Imersi Ditinjau dari Prestasi Akademik Siswa di SMA Negeri 4 Surakarta

Capaian keberhasilan program reguler maupun imersi di SMA Negeri 4 Surakarta dapat ditinjau dari beberapa aspek salah satunya yaitu prestasi akademik siswa. Informan 8 mengungkapkan bahwa perkembangan input siswa di SMA Negeri 4 Surakarta selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin tingginya rata-rata nilai untuk dapat masuk di SMA Negeri 4 Surakarta. Dengan adanya sistem online dalam penerimaan siswa baru, siswa yang mampu dengan yang kurang ataupun tidak mampu secara ekonomi bisa sekolah di SMA 4 asalkan nilainya sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Informan 9 menyatakan bahwa capaian keberhasilan secara keseluruhan ditinjau dari prestasi akademik siswa di SMA Negeri 4 Surakarta yakni siswa SMA Negeri 4 Surakarta untuk tahun yang lalu 100% lulus dari jurusan IPA maupun IPS, sedangkan untuk tahun ini kelulusan IPA 100% dan IPSnya tertinggal 1 di mata pelajaran ekonomi dan akan diikutkan dalam ujian nasional ulangan tanggal 10-14 Mei 2010. Tahun ini SMA Negeri 4 Surakarta mendapatkan peringkat 1 untuk jurusan IPA, sedangkan IPS peringkat 2 di Kota Surakarta. Informan 9 kemudian menambahkan bahwa kompetensi lulusan di SMA Negeri 4 Surakarta dapat dikatakan tinggi karena 90% siswa yang mendaftar di Perguruan Tinggi Negeri diterima. Untuk tahun ini tingkat lulusan SMA 4 dapat dikatakan baik karena relevan dengan inputnya, dulu siswa baru masuk dengan nilai yang tinggi dan saat keluar nilainya juga tinggi berarti proses yang dilakukan didalamnya juga baik.

Menilik lebih jauh tentang kompetensi siswa kelas imersi, informan 1 menyatakan bahwa bagi SMA Negeri 4 Surakarta sudah memenuhi target dan

hasilnya cukup memuaskan. SMA Negeri 4 sudah meluluskan tiga angkatan dan siswa imersi lulus 100% dengan tingkat kesulitan lebih tinggi daripada reguler, seperti pelajaran Matematika, pada siswa reguler sekali diterangkan dengan bahasa Indonesia mereka mengerti tetapi kalau siswa imersi harus mengerti dalam bahasa Inggris sekaligus dalam bahasa Indonesia. Pada lulusan pertama ada siswa imersi yang diterima di Jepang dan ada juga yang diterima di Universitas Indonesia kemudian mengikuti pertukaran pelajar di Korea. Namun, pada lulusan kedua tidak ada siswa yang meneruskan ke luar negeri tetapi masuk di perguruan tinggi dengan jurusan internasional. Selain masuk jurusan internasional, pada lulusan kedua banyak yang diterima di perguruan tinggi negeri yakni UGM, ITS, UI, ITB ada 4 anak, UNAIR, dan UNS sedikit. Selanjutnya, pada tahun ketiga hanya 19 anak yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, antara lain ke Malaysia, kedokteran internasional UGM, UNAIR, ITB, UGM, UNDIP, UNS, dan STAN, sedangkan ada satu anak tidak melanjutkan karena tidak mampu.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa capaian keberhasilan program reguler dan program imersi SMA Negeri 4 Surakarta ditinjau dari prestasi akademik siswa cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kelulusan di SMA Negeri 4 Surakarta dari kedua program bahkan tingkat keterterimaan lulusan di perguruan tinggi negeri juga cukup tinggi.

4. Penyelenggaraan Proses Belajar Mengajar di Kelas Reguler dan Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta

Peningkatan mutu di bidang pendidikan berkaitan erat dengan peningkatan mutu di sekolah. Peningkatan mutu sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan kualitas proses belajar mengajar di kelas merupakan salah satu tugas guru. Guru perlu menggunakan metode-metode

yang tepat dalam mengajar agar peserta didik dapat memahami ilmu yang sedang dipelajari.

a. **Proses Belajar Mengajar di Kelas Reguler SMA Negeri 4 Surakarta**

Penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas reguler umumnya sama di setiap sekolah. Proses belajar mengajar di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar, seperti yang diungkapkan oleh informan 4, “tergantung kalau gurunya enak ya...pada diem tapi kalau gurunya pas ga enak ya...rame. Anaknya rame karena gurunya suka marah-marah, apa dikit diingetin anak-anak jadi ga seneng.”(Lihat catatan lapangan 4)

Hal senada diungkapkan oleh informan 7, “kalau di kelas ya...proses belajar mengajarnya enak...kalau pas gurunya enak ya...enak, kalau pas gurunya galak wah...menegangkan ya ga enak.”(Wawancara, 25 Februari 2010)

Informan 4 mengungkapkan bahwa metode yang sering digunakan guru yaitu ceramah dan siswa diminta membaca materi kemudian mengerjakan soal-soal. Beberapa guru membawa media pembelajaran sendiri untuk mengajar seperti laptop guna memfasilitasi siswa yang akan mempresentasikan tugasnya dan ada sebagian guru yang membuat modul dan ada sebagian yang tidak. Hal tersebut diperkuat oleh informan 5,

“Ya itu cuma kan...macam-macam ada ceramah, diskusi, ngasih soal...apa nanti ngasih catatan-catatan tinggal diringkas, modul-modul cuma mandarin sama bahasa Inggris. Kalau ekonomi dikasih buku paket yang disediakan koperasi.”(Wawancara, 19 Februari 2010)

Informan 7 kemudian menambahkan bahwa metode yang paling banyak digunakan guru yaitu menggunakan media pembelajaran LCD dan laptop. Informan 7 lalu berpendapat,

“ Menurut saya masih kurang, kalau anak-anak IPA dengan LCD ada sih yang ngerti dan ada yang masih belum ngerti. Sekarang kan sistemnya murid harus aktif sendiri jadi bukan semata-mata guru yang nerangin tapi kalau dengan metode seperti itu rasanya masih kurang, harusnya guru itu nerangin pake LCD terus juga diterangin langsung ini lho yang penting biar muridnya bener-bener ngerti. Sering banget presentasi jadi nanti klo ada satu bab biasanya dibagi per kelompok. Kelompoknya dikelasku ada 36 pas di bagi 6 setiap kelompok

presentasi. Ada bagian-bagian sendiri yang presentasi medianya LCD, setelah selesai semua biasanya langsung ulangan atau diterangkan gurunya sebentar terus langsung ulangan. Biasanya mapel eksak ada diskusi dulu terus presentasi tetap minggu depannya ulangannya.” (Lihat catatan lapangan 7)

Tidak jauh berbeda dengan keterangan yang diungkapkan informan 2 bahwa secara umum guru SMA Negeri 4 Surakarta menggunakan metode ceramah, diskusi serta siswa diajak lebih berinovasi dan kreatif. Hal tersebut dibenarkan oleh informan 11 bahwa metode yang sering digunakan dalam mengajar yakni ceramah, tanya jawab, dan kalau di kelas imersi menggunakan LCD saat menerangkan. Kepala Sekolah juga menyarankan guru untuk membuat modul agar ada panduan materi ketika mengajar, tetapi ada beberapa guru yang tidak mau membuat modul. Seperti yang diungkapkan oleh informan 2 bahwa sebenarnya membuat modul itu wajib tetapi ada satu dua guru yang tidak membuat modul. Hal senada diungkapkan oleh informan 4 bahwa ada sebagian guru yang membuat modul dan ada sebagian yang tidak membuat.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses belajar mengajar di kelas reguler sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar dan pada umumnya guru menggunakan metode ceramah, diskusi serta latihan soal. Guru juga menggunakan media pembelajaran LCD dan laptop.

b. Proses Belajar Mengajar di Kelas Imersi SMA Negeri 4 Surakarta

Proses belajar mengajar di kelas imersi sedikit berbeda dengan kelas reguler, hal ini karena di kelas imersi menggunakan pengantar bahasa Inggris pada mata pelajaran yang diimersikan. Seperti yang diungkapkan informan 2 bahwa kurikulum imersi sama dengan reguler yaitu KTSP, yang berbeda hanya pada tujuh mata pelajaran menggunakan pengantar bahasa Inggris. (Lihat catatan lapangan 2)

Informan 2 menambahkan bahwa tujuh mata pelajaran yang dimaksud yaitu Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Geografi, Sejarah, Ekonomi,

Akuntansi. Jumlah jam untuk ketujuh mata pelajaran tersebut sama dengan reguler yang berbeda KKM untuk imersi lebih tinggi daripada reguler.

Dalam proses belajar mengajar di kelas imersi, guru diberikan kebebasan dalam menggunakan metode mengajar. Seperti yang diungkapkan informan 1,

Metode mengajar diserahkan ke guru masing-masing tapi kalau jam ke nol kami yang mengatur, harus ada modul sehingga jam tambahan itu terarah. Kalau keseharian kita serahkan pada guru, mau yang konvensional atau metode apapun. Tetapi yang jelas di setiap kelas X dan XI sudah ada PC, LCD. Hotspot juga ada sehingga ada beberapa anak yang bawa laptop. (Lihat catatan lapangan 1)

Informan 6 mengungkapkan bahwa mayoritas guru imersi mengajar dengan menggunakan media pembelajaran seperti laptop dan LCD kemudian diberi pertanyaan-pertanyaan. Seperti yang diungkapkan informan 6, “sering banget..mayoritas pelajaran pake LCD, matematika juga pake.” (Wawancara, 18 Februari 2010)

Pengajaran di kelas imersi menurut informan 10 tidak menggunakan Bahasa Inggris secara total karena siswa akan sulit mengerti sehingga guru menerapkan *fifty-fifty* Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Informan 1 juga sebagai pengajar di imersi mengungkapkan bahwa lebih mudah mengajar di reguler daripada di imersi karena mengajar di imersi membutuhkan persiapan khusus. Guru perlu mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam bahasa Inggris termasuk istilah-istilah khusus dalam mata pelajaran seperti Matematika yang tidak bisa diterjemahkan langsung menurut kata-katanya. Ada kendala yang dihadapi guru ketika mengajar di imersi yakni kesulitan mengarahkan siswa untuk selalu menggunakan bahasa Inggris di kelas mengingat siswa belum sepenuhnya menguasai. Hal senada juga diungkapkan informan 10 bahwa kendala yang dialami dalam mengajar di kelas imersi yaitu tidak bisa menerangkan selancar jika menggunakan Bahasa Indonesia jadi di kelas imersi suasananya lebih kaku.

Pada pembahasan sebelumnya, pembelajaran di kelas imersi juga mendatangkan *native speaker* dari luar negeri seminggu dua kali, yakni satu

kali untuk guru dan satu kali untuk siswa. *Native speaker* mengajarkan conversation secara lebih mendalam, seperti uraian yang disampaikan informan 1,

“ Conversation, kalau mungkin kita biasa ngomong dengan orang Indonesia logat Indonesia kan lain ya mba... Jadi kita datangkan native speaker asing. Ka ga lucu anak imersi ketemu orang bule ga bisa ngomong. Pasti ada interaksi dengan siswa karena setelah menerangkan guru selalu bertanya mengerti apa tidak. Ada yang fasih ada yang belum..lebih dari 50% pake Bahasa Inggris.”(Lihat catatan lapangan 1)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar di kelas imersi sepenuhnya diserahkan oleh guru dan mayoritas guru imersi mengajar menggunakan media pembelajaran seperti laptop dan LCD. Sekolah juga mendatangkan *native speaker* dari luar negeri guna membantu guru dan siswa dalam memperdalam bahasa Inggris.

C. Temuan Studi yang Dikaitkan dengan Kajian Teori

Data yang berhasil dikumpulkan pada sub bab ini dianalisis dengan mendasarkan pada variabel-variabel yang dikaji sesuai dengan rumusan masalah yang selanjutnya dikaitkan dengan teori yang ada. Proses analisis data ditunjukkan untuk menemukan suatu hasil atau hal apa saja yang terdapat di lokasi penelitian, sehingga peneliti menarik kesimpulan dari penelitian tersebut yang pada akhirnya peneliti dapat memberikan masukan pada pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Martinis Yamin dan Maisah (2009: 165) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh sembilan komponen. Adapun empat komponen dari sumber tersebut digunakan dalam penelitian guna mengaitkan dengan temuan studi yang dapat ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Penelitian berdasarkan Komponen Kualitas Pembelajaran
Kelas Reguler dan Kelas Imersi di SMA Negeri 4 Surakarta
Tahun Ajaran 2009/2010**

No	Komponen Kualitas Pembelajaran yang Diteliti	Kelas Reguler	Kelas Imersi
1.	<p>Sarana dan prasarana</p> <p>a. Pengadaan sarana dan prasarana</p> <p>b. Pemeliharaan sarana dan prasarana</p>	<p>a. Pengadaan sarana dan prasarana di reguler berdasarkan peraturan pemerintah yakni PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang dijabarkan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 dan setelah dibandingkan dengan peraturan tersebut, sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Surakarta dapat dikatakan memadai.</p> <p>b. Bentuk pemeliharaan yaitu mengadakan control setiap saat terhadap sarana dan prasarana di sekolah,</p>	<p>a. Imersi mempunyai hak yang sama dengan reguler dalam menggunakan sarana dan prasarana di sekolah sehingga mekanisme pengadaan sarana dan prasarana pun sama, yang berbeda yaitu di setiap ruang kelas imersi fasilitasnya lebih lengkap, ada LCD, loker siswa, dan televise. Sarana dan prasarana di imersi dapat dikatakan sangat memadai dengan adanya fasilitas tambahan tersebut.</p> <p>b. Bentuk pemeliharannya sama dengan reguler termasuk untuk ruang</p>

	<p>Lanjutan...</p> <p>Kualitas Guru</p> <p>a. Penempatan guru</p>	<p>menugaskan pegawai-pegawai yang khusus untuk menjaga prasarana seperti ruang multimedia, laboratorium, maupun aula, mengadakan perbaikan apabila terjadi kerusakan sarana dan prasarana, misalnya ada computer yang rusak, teknisnya langsung memperbaiki, tetapi kalau tidak mampu, sekolah mendatangkan dari luar.</p> <p>a. Penempatan guru regular ditetapkan oleh Pemerintah Kota Surakarta berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 50 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Kabupaten/Kota sehingga sekolah tidak</p>	<p>kelas.</p> <p>a. Guru yang ditempatkan di imersi adalah guru yang dipandang mampu menggunakan Bahasa Inggris sehingga penempatan guru di kelas imersi menjadi wewenang dari SMA Negeri 4 Surakarta dan dasar yang digunakan adalah SK Kepala Sekolah</p>
--	---	--	---

	<p>b. Kualitas guru</p> <p>Lanjutan...</p> <p>c. Upaya-upaya untuk menjaga kualitas guru regular dan meningkatkan kualitas guru imersi</p>	<p>memiliki kewenangan dalam menempatkan guru regular.</p> <p>b. Kualitas guru regular dapat dikatakan baik karena sebagian besar guru di SMA Negeri 4 Surakarta telah memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.</p> <p>c. Upaya-upaya menjaga kualitas guru regular, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan monitoring terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas. 2) Melakukan supervise atau pengawasan terhadap kegiatan mengajar guru, 3) Melakukan pembinaan rutin setiap hari Senin 	<p>dengan berpedoman pada Penyelenggaraan Kelas Imersi di Provinsi Jawa Tengah.</p> <p>b. Kualitas guru untuk kelas imersi dapat dikatakan cukup baik.</p> <p>Hal ini dikarenakan beberapa guru dianggap belum memenuhi target yang diharapkan oleh pihak sekolah.</p> <p>c. Upaya peningkatan kualitas guru imersi, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengadakan seleksi berupa tes tertulis dan wawancara guna menjaring guru yang berkompeten mengajar di kelas imersi. 2) Mendatangkan native speaker dari luar
--	--	---	--

	<p>Kualitas Siswa</p> <p>a. Proses sosialisasi</p> <p>Lanjutan...</p>	<p>guna mengevaluasi kegiatan satu minggu dan membahas program kerja untuk satu minggu ke depan.</p> <p>a. Sosialisasi secara online guna menjangkau lebih banyak calon siswa dari dalam maupun luar kota serta dari berbagai kalangan masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan secara online tidak mengenal calon siswa tersebut berasal dari kalangan mana dan sosialisasi online memudahkan calon siswa untuk mendaftar meskipun rumahnya berada di luar kota.</p>	<p>negeri untuk membantu guru dalam membatasi permasalahan terkait kegiatan mengajar di kelas imersi.</p> <p>3) Mendatangkan pengajar dari LPIA setiap hari Kamis untuk mengajar guru imersi.</p> <p>a. Sosialisasi yang dilakukan guna menjangkau calon siswa yang berminat masuk ke jalur khusus yakni melalui media massa, menyebarkan pamphlet, maupun leaflet ke SMP-SMP se-Karesidenan Suren Surakarta. Selain itu, sosialisasi kelas imersi dilakukan sebelum ujian nasional berlangsung guna memudahkan sekolah dalam mengelola calon siswa yang mendaftar</p>
--	---	---	--

	<p>Lanjutan...</p> <p>c. Capaian keberhasilan siswa ditinjau dari prestasi akademik</p>	<p>b. Proses seleksi dilakukan secara online dengan system ranking seluruh pendaftar SMA Negeri pada pilihan pertama, apabila criteria nilai tidak memenuhi pada sekolah pilihan pertama maka siswa akan dimasukkan pada sekolah pilihan kedua. Sekolah tidak memiliki kewenangan dalam melakukan seleksi karena seleksi dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Surakarta bekerja sama dengan Puskom UNS guna pengolahan datanya.</p> <p>c. Cukup tinggi dilihat dari stabilnya nilai-nilai siswa kelas XI pada</p>	<p>dan tidak bersamaan dengan regular agar sekolah dapat membedakan mana siswa yang masuk program imersi dan siswa yang masuk program regular.</p> <p>b. Seleksi sebelum ujian nasional berlangsung sehingga sekolah lebih dulu menerima siswa untuk kelas imersi. Seleksinya menggunakan standar nilai yakni rata-rata nilai rapor tujuh, proses selanjutnya yakni tes pengetahuan umum, tes Bahasa Inggris secara lisan, tes Potensi Akademik, dan wawancara.</p> <p>c. Prestasi akademik</p>
--	---	---	---

	<p>Proses Belajar Mengajar</p> <p>Lanjutan...</p>	<p>tengah semester gasal tahun ajaran 2009/2010 pada sampel nilai yang diteliti. Selain itu, angka kelulusan juga tinggi meski pada tahun 2010 ada 1 siswa yang mengikuti ujian ulangan.</p> <p>Metode yang kebanyakan digunakan guru, yaitu metode ceramah diskusi, dan latihan soal. Sebagian guru juga menggunakan media pembelajaran laptop dan LCD untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi pelajaran. Siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya apabila penjelasan guru kurang jelas baik di dalam kelas maupun di luar kelas.</p> <p>Proses penilaian di SMA</p>	<p>siswa imersi apabila dilihat dari sampel yang diteliti yaitu nilai tengah semester gasal kelas XI tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan siswa regular. Namun, angka kelulusan siswa imersi kelas XII sangat tinggi karena semua lulus Ujian Nasional pada tahun ajaran 2009/2010.</p> <p>Metode yang digunakan guru tidak jauh berbeda dengan di regular tetapi di dalam kelas imersi siswa diajak oleh guru untuk menggunakan pengantar Bahasa Inggris dan sebagian besar guru imersi menggunakan media pembelajaran laptop dan LCD guna memudahkan dalam menjelaskan materi karena Bahasa</p>
--	---	--	--

		<p>Negeri 4 Surakarta menggunakan system KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) guna mengidentifikasi siswa yang belum memenuhi kompetensi yang ditetapkan. Sekolah juga mewajibkan membuat modul sebagai panduan dalam mengajar dan modul tersebut diberikan kepada siswa untuk memudahkan dalam memetakan materi yang akan dipelajari.</p>	<p>Inggris lebih mudah dipahami dalam bahasa tulis daripada bahasa lisan. Selain itu, ada native speaker dari luar negeri seminggu dua kali, yakni satu kali untuk guru dan satu kali untuk siswa guna menunjang guru dan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Namun, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih kaku dibanding dengan kelas regular karena siswa harus focus dalam memahami penjelasan guru dan sedikit sekali kesempatan bagi guru untuk mengeluarkan joke-joke untuk me-refresh pikiran siswa agar tidak bosan.</p>
--	--	---	--

Sumber: Data Lapangan yang diolah

1. Penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran pada kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta

a. Pengadaan sarana dan prasarana kelas reguler dan kelas imersi di SMA Negeri 4 Surakarta

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas penunjang dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga keberadaannya menjadi sangat penting. Menurut Martinis dan Maisah (2009:165), sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pengadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Surakarta ada mekanisme yang dilakukan. Mekanisme yang dilakukan dalam pengadaan sarana dan prasarana yaitu siswa melalui komite membayar kepada sekolah, kemudian sekolah membelanjakan barang-barang yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar.

Ketika melakukan observasi, peneliti memperoleh temuan bahwa pengadaan sarana dan prasarana di kelas imersi sedikit berbeda dibanding kelas reguler. Untuk kelas imersi ada tambahan fasilitas LCD di setiap kelas dan loker untuk siswa. Sedangkan sarana dan prasarana umum di sekolah digunakan untuk kebutuhan tidak hanya kelas reguler tetapi kelas imersi juga. Adapun standar yang digunakan dalam pengadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Surakarta yaitu PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang kemudian dijabarkan ke dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Berdasarkan Peraturan tersebut, sebuah SMA/MA sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut:

- 1) ruang kelas,
- 2) ruang perpustakaan,
- 3) ruang laboratorium biologi,
- 4) ruang laboratorium fisika,

- 5) ruang laboratorium kimia,
- 6) ruang laboratorium komputer,
- 7) ruang laboratorium bahasa,
- 8) ruang pimpinan,
- 9) ruang guru,
- 10) ruang tata usaha,
- 11) tempat beribadah,
- 12) ruang konseling,
- 13) ruang UKS,
- 14) ruang organisasi kesiswaan,
- 15) jamban,
- 16) gudang,
- 17) ruang sirkulasi,
- 18) tempat bermain/berolahraga.

Peneliti melakukan perbandingan antara standar yang ditetapkan pemerintah dengan sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 4 Surakarta guna mengetahui apakah sarana dan prasarana yang ada telah sesuai dengan standar yang ditetapkan tersebut. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini, sebagai berikut:

Deskripsi kriteria yang digunakan peneliti, yaitu:

- 1) Sangat Memadai : Diatas standar pemerintah
- 2) Memadai : Sesuai dengan standar pemerintah
- 3) Cukup Memadai : Kurang dari standar pemerintah
- 4) Tidak Memadai : Tidak ada atau tidak sesuai dengan standar pemerintah

Deskripsi tingkat kelayakan seluruh sarana dan prasarana SMA Negeri 4 Surakarta berdasarkan hasil observasi dan analisis data yang diperoleh di lapangan, sebagai berikut (lihat lampiran 4):

1) Ruang Kelas Reguler

Standar ruang kelas reguler di SMA Negeri 4 Surakarta, 85,71% memenuhi kriteria dan 14,29% belum memenuhi kriteria. Sedangkan

untuk tingkat kelayakan ruang kelas dapat dikatakan 15,38% sangat memadai, 76,92% memadai dan 7,69% tidak memadai.

2) Ruang Kelas Imersi

Standar ruang kelas imersi di SMA Negeri 4 Surakarta, 85,71% memenuhi kriteria dan 14,29% belum memenuhi kriteria. Sedangkan untuk tingkat kelayakan ruang kelas dapat dikatakan 92,31% memadai dan 7,69% tidak memadai.

3) Ruang Perpustakaan

Standar ruang perpustakaan di SMA Negeri 4 Surakarta, 80% memenuhi kriteria dan 20% belum memenuhi kriteria. Sedangkan untuk tingkat kelayakan ruang perpustakaan dapat dikatakan 28% sangat memadai, 52% memadai, 4% kurang memadai dan 16% tidak memadai.

4) Ruang Laboratorium Biologi

Standar ruang laboratorium Biologi di SMA Negeri 4 Surakarta, 80% memenuhi kriteria sedangkan 20% belum memenuhi kriteria. Sedangkan untuk tingkat kelayakan ruang laboratorium dapat dikatakan 17,65% sangat memadai, 30,59% memadai, 2,35% dan 49,41% tidak memadai.

5) Ruang Laboratorium Kimia

Standar ruang laboratorium Kimia di SMA Negeri 4 Surakarta, 80% memenuhi kriteria dan 20% belum memenuhi kriteria. Sedangkan untuk tingkat kelayakan ruang laboratorium dapat dikatakan 32,65% sangat memadai, 18,37% memadai, 22,45% cukup memadai dan 26,53% tidak memadai.

6) Ruang Laboratorium Fisika

Ruang laboratorium fisika di SMA Negeri 4 Surakarta, 80% memenuhi kriteria dan 20% belum memenuhi kriteria. Sedangkan untuk tingkat kelayakan ruang laboratorium dapat dikatakan 15,38% sangat memadai, 76,92% memadai dan 7,69% tidak memadai.

7) Ruang Laboratorium Komputer

Ruang laboratorium komputer di SMA Negeri 4 Surakarta, 100% memenuhi kriteria standar. Sedangkan untuk tingkat kelayakan ruang

laboratorium komputer dapat dikatakan 33,33% sangat memadai, 46,67% memadai dan 20% tidak memadai.

8) Ruang Laboratorium Bahasa

Ruang laboratorium Bahasa di SMA Negeri 4 Surakarta, 75% memenuhi kriteria dan 25% belum memenuhi kriteria. Sedangkan untuk tingkat kelayakan ruang laboratorium dapat dikatakan 70% memadai, 10% cukup memadai dan 20% tidak memadai.

9) Ruang Pimpinan

Ruang pimpinan di SMA Negeri 4 Surakarta, 100% memenuhi kriteria standar. Sedangkan untuk tingkat kelayakan ruang pimpinan dapat dikatakan 12,5% sangat memadai, dan 87,5% memadai.

10) Ruang Guru

Ruang guru di SMA Negeri 4 Surakarta, 75% memenuhi kriteria dan 25% belum memenuhi kriteria. Sedangkan untuk tingkat kelayakan ruang guru dapat dikatakan 33,33% sangat memadai, 55,55% memadai dan 11,11% tidak memadai.

11) Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha di SMA Negeri 4 Surakarta, 75% memenuhi kriteria sedangkan 25% belum memenuhi kriteria. Sedangkan untuk tingkat kelayakan ruang tata usaha dapat dikatakan 50% sangat memadai, 33,33% memadai dan 16,67% tidak memadai.

12) Ruang Konseling

Ruang kelas di SMA Negeri 4 Surakarta, 75% memenuhi kriteria sedangkan 25% belum memenuhi kriteria. Sedangkan untuk tingkat kelayakan ruang konseling dapat dikatakan 55,55% sangat memadai, 11,11% memadai dan 33,33% tidak memadai.

13) Ruang UKS

Ruang UKS di SMA Negeri 4 Surakarta, 100% memenuhi kriteria standar. Sedangkan untuk tingkat kelayakan ruang UKS dapat dikatakan 6,67% sangat memadai, dan 93,33% memadai.

14) Ruang Organisasi Kesiswaan

commit to user

Ruang organisasi kesiswaan di SMA Negeri 4 Surakarta, 100% memenuhi kriteria standar. Sedangkan untuk tingkat kelayakan ruang organisasi kesiswaan dapat dikatakan 40% sangat memadai dan 60% memadai.

15) Jamban

Jamban di SMA Negeri 4 Surakarta, 100% memenuhi kriteria standar. Sedangkan untuk tingkat kelayakan jamban dapat dikatakan 100% memadai.

16) Gudang

Gudang di SMA Negeri 4 Surakarta, 100% memenuhi kriteria standar. Sedangkan untuk tingkat kelayakan gudang dapat dikatakan 100% memadai.

17) Ruang Sirkulasi

Ruang sirkulasi di SMA Negeri 4 Surakarta, 100% memenuhi kriteria standar. Sedangkan untuk tingkat kelayakan ruang sirkulasi dapat dikatakan memadai.

18) Tempat Bermain/Berolahraga

Tempat bermain/berolahraga di SMA Negeri 4 Surakarta, 85,71% memenuhi kriteria sedangkan 14,29% belum memenuhi kriteria. Sedangkan untuk tingkat kelayakan tempat bermain/berolahraga dapat dikatakan 18,18% sangat memadai, dan 81,82% memadai.

19) Sarana Penunjang Lain

Sarana penunjang lain di SMA Negeri 4 Surakarta merupakan kebijakan dari sekolah sehingga adanya sarana tersebut merupakan upaya dari sekolah guna meningkatkan mutu sekolah. Berdasarkan tabel 19 tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat kelayakan sarana penunjang lain 7,14% sangat memadai dan 92,86% memadai.

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 7 prasarana sekolah 100% memenuhi standar kriteria pemerintah, yang terdiri dari laboratorium komputer, ruang pimpinan, ruang UKS, ruang OSIS, jamban, gudang dan ruang sirkulasi, sedangkan sarana yang lain berada pada kisaran 75%-99% memenuhi standar kriteria pemerintah. Untuk tingkat

kelayakannya, sarana laboratorium Biologi belum dapat dikatakan memadai karena beberapa alat praktik tidak tersedia, tetapi secara keseluruhan sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Surakarta dapat dikatakan memadai.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pengadaan sarana dan prasarana kelas reguler dan kelas imersi terdapat sedikit perbedaan, tetapi sarana dan prasarana umum di SMA Negeri 4 Surakarta dapat digunakan baik kelas reguler maupun kelas imersi. Standar yang digunakan dalam pengadaan sarana dan prasarana umum di SMA Negeri 4 Surakarta yaitu PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang kemudian dijabarkan ke dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Berdasarkan standar tersebut dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Surakarta memadai.

b. Pemeliharaan sarana dan prasarana kelas reguler dan kelas imersi di SMA Negeri 4 Surakarta

Pemeliharaan sarana dan prasarana sebuah sekolah merupakan hal yang penting mengingat sarana dan prasarana menjadi penunjang utama bagi pelaksanaan pembelajaran. Menurut Tim Pakar Manajemen Pendidikan (2003:86) “Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Anggoro Dwidianto (2009) mengenai kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Se-Kota Probolinggo, yaitu:

- 1) Sekolah melakukan perawatan terus-menerus, berkala, dan darurat,
- 2) Sekolah melakukan pemeliharaan yang sifatnya sehari-hari, dan
- 3) Perbaikan sarana dan prasarana yang sifatnya ringan dilakukan oleh pihak sekolah sendiri, tetapi apabila kerusakannya berat sekolah mendatangkan

teknisi dari luar. Proses tersebut sebagian besar selalu dilakukan di SMAN se-Kota Probolinggo.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis mencoba untuk membandingkan dengan kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Surakarta. Hasil temuan yang diperoleh peneliti di lapangan bahwa kegiatan pemeliharaan di SMA Negeri 4 Surakarta tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian tersebut. Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan di SMA Negeri 4 Surakarta, antara lain:

- 1) Mengadakan control setiap saat terhadap sarana dan prasarana di sekolah.
- 2) Menugaskan pegawai-pegawai yang khusus untuk menjaga prasarana seperti ruang multimedia, laboratorium, maupun aula.
- 3) Mengadakan perbaikan apabila terjadi kerusakan sarana dan prasarana, misalnya ada computer yang rusak, teknisinya langsung memperbaiki, tetapi kalau tidak mampu, sekolah mendatangkan teknisi dari luar.
- 4) Melakukan pemugaran terhadap sarana dan prasarana yang masih layak pakai, seperti meja, kursi serta prasarana yang lainnya.

Selain kegiatan pemeliharaan fisik, sekolah juga mengalokasikan dana khusus untuk perbaikan sarana dan prasarana yang sifatnya tidak parah. Dana tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah. Namun, dana akan diambilkan dari komite sekolah apabila kerusakan yang terjadi parah dan membutuhkan biaya yang mahal.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian di atas bahwa kegiatan pemeliharaan yang dilakukan terhadap sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Surakarta, yakni mengadakan control setiap saat, menugaskan pegawai khusus untuk menjaga prasarana yang ada, mengadakan perbaikan apabila terjadi kerusakan, melakukan pemugaran terhadap sarana dan prasarana yang masih layak pakai.

2. Kualitas guru yang mengajar kelas reguler dan kelas imersi di SMA Negeri 4 Surakarta

a. Penempatan guru yang mengajar kelas reguler dan kelas imersi di SMA Negeri 4 Surakarta

Penempatan guru di sebuah sekolah menjadi tanggungjawab pemerintah daerah setempat melalui Dinas Pendidikan kabupaten/kota setempat agar distribusi guru menjadi merata di daerah tersebut, begitu juga halnya di SMA Negeri 4 Surakarta. Adapun peraturan yang mengatur terkait hal tersebut yakni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Kabupaten/Kota. Dalam lampiran II huruf b mengenai pelaksanaan rencana kerja bidang pendidikan disebutkan bahwa Pemerintah kabupaten/kota menjamin tersedianya dana, sarana dan prasarana pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan bagi setiap satuan pendidikan pelaksana program wajib belajar pendidikan dasar serta dalam program penjaminan mutu satuan pendidikan. Sedangkan dalam Program Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan lampiran II huruf g, disebutkan bahwa Pemerintah kabupaten/kota melakukan penempatan tenaga kependidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan kualifikasi dengan memperhatikan prioritas tugas pokok dan fungsinya.

Berdasarkan peraturan tersebut, peneliti melakukan kajian teori yang dikaitkan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Temuan yang peneliti peroleh di lapangan yakni adanya kesesuaian antara kajian teori dengan kenyataan di lapangan bahwa guru-guru di SMA Negeri 4 Surakarta ditempatkan langsung oleh pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Pendidikan Kota Surakarta.

Berkaitan dengan penempatan guru reguler di kelas imersi menjadi wewenang dari SMA Negeri 4 Surakarta dan dasar yang digunakan adalah SK Kepala Sekolah dengan berpedoman pada Pedoman Penyelenggaraan Kelas Imersi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008. Dalam pedoman tersebut dinyatakan bahwa standar pendidik dan tenaga kependidikan bagi guru yang mengajar di imersi, yakni: *commit to user*

- 1) Mampu menggunakan bahasa Inggris secara aktif sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran yang dinilai oleh Tim Pengembang Kelas Imersi Provinsi Jawa Tengah.
- 2) Mampu menyusun rencana pengajaran dan silabus dalam bahasa Inggris.
- 3) Mampu menyusun materi ajar dalam Bahasa Inggris.
- 4) Mampu menyusun instrumen penilaian yang diperlukan dalam bahasa Inggris.
- 5) Memiliki kualifikasi pendidikan S1/D4.
- 6) Memiliki sertifikat pelatihan bahasa Inggris.
- 7) Rasio guru : siswa adalah 1 : 25.
- 8) Tenaga Kependidikan dalam jangka panjang mampu memberikan layanan dan informasi pendidikan Bahasa Inggris.

Berdasarkan standar tersebut, guru yang kemudian ditempatkan mengajar di kelas imersi awalnya 7 orang lalu bertambah menjadi 19 orang pada tahun 2009/2010. Jumlah guru tersebut disesuaikan dengan tingkat kebutuhan kelas imersi. Kelas imersi di SMA Negeri 4 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 7 ruang dengan jumlah siswa seluruhnya ada 150 orang sehingga rata-rata per kelas untuk rasio guru dan siswa yaitu 1: 21.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penempatan guru di SMA Negeri 4 Surakarta menjadi kebijakan Dinas Pendidikan Kota Surakarta dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Kabupaten/Kota dalam lampiran II huruf b sesuai dengan kenyataan di lapangan. Begitu juga halnya dengan penempatan guru di kelas imersi menjadi kebijakan sekolah berdasarkan pedoman penyelenggaraan kelas imersi Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 sesuai dengan kenyataan di lapangan.

b. Kualitas guru yang mengajar kelas reguler dan kelas imersi di SMA Negeri 4 Surakarta

Guru memegang peranan strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru juga merupakan ujung tombak dari kualitas pendidikan. Peran yang sangat besar ini membuat kedudukan guru menjadi sangat penting. Pendidikan yang diarahkan pada kualitas tentunya memiliki guru-guru yang berkualitas. Kualitas guru berkaitan erat dengan profesionalisme guru, artinya bahwa guru memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan. Perwujudan dari profesionalisme guru yakni dengan meningkatkan kompetensi mengajar dan mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam mengajar. Udin Saefudin Sa'ud (2009: 49) mengemukakan bahwa guru yang professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Standar yang ditetapkan pemerintah berkaitan dengan kualifikasi guru yakni PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 dan 29 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 dan 29, antara lain:

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik pendidik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Pendidik pada SMA/MA sederajat memiliki kualifikasi, antara lain:
 - a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (IV) atau sarjana (S-1).
 - b. Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

c. Sertifikat profesi guru untuk SMA/MA.

Ketika melakukan observasi, peneliti memperoleh temuan bahwa guru SMA Negeri 4 Surakarta yang telah menempuh pendidikan S2 sebanyak 11 orang, pendidikan S1 sebanyak 65 orang dan pendidikan Diploma 3 sebanyak 2 orang. Berkaitan dengan kondisi guru SMA Negeri 4 Surakarta tahun 2010, peneliti memperoleh temuan bahwa sebanyak 51 orang guru telah lulus sertifikasi, 4 orang guru telah mengikuti sertifikasi tetapi belum ada pengumuman lulus atau tidak serta sebanyak 23 orang guru belum ikut sertifikasi. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar guru di SMA Negeri 4 Surakarta telah memenuhi standar pendidik dan standar kependidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kaitannya dengan standar tenaga pendidik dan kependidikan, guru yang mengajar di kelas imersi berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Kelas Imersi di Provinsi Jawa Tengah oleh Dinas P dan K (2008) yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, tetapi yang menjadi sorotan pada pembahasan tentang kualitas guru yang mengajar di kelas imersi yakni mengenai pemenuhan kualitas guru imersi berdasarkan standar tenaga pendidik dan kependidikan guru imersi. Temuan yang peneliti peroleh di lapangan yakni guru yang mengajar di imersi merupakan guru reguler yang dipandang mampu berbahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan adanya sertifikat pelatihan Bahasa Inggris dari lembaga seperti LPIA guna menunjang kemampuan bahasa Inggris guru imersi. Selain itu, dari 19 orang guru imersi, 6 orang guru telah menempuh pendidikan S2 dan 13 orang guru telah menempuh jenjang pendidikan S1.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara standar standar pendidik dan tenaga kependidikan yang ditetapkan pemerintah dengan kenyataan di SMA Negeri 4 Surakarta sehingga dapat dikatakan bahwa guru-guru di SMA Negeri 4 Surakarta adalah guru-guru yang kualitasnya baik. Sedangkan kualitas guru untuk kelas imersi dapat dikatakan cukup baik.

c. Upaya-upaya yang dilakukan dalam menjaga kualitas guru reguler dan meningkatkan kualitas guru imersi SMA Negeri 4 Surakarta

Peningkatan mutu di bidang pendidikan berkaitan erat dengan peningkatan mutu di sekolah yang merupakan pusat utama peningkatan mutu. Menurut Zamroni (2007: 2) dalam Mustakim (2008), "Peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien". Menurut Martinis dan Maisah (2009:165), ada sembilan komponen yang memengaruhi kualitas pembelajaran, salah satunya yaitu monitoring dan evaluasi, meliputi: Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah dan komite sekolah.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah yakni peningkatan mutu tenaga pendidik yang terlibat langsung dengan proses belajar mengajar di kelas. Kualitas guru-guru di SMA Negeri 4 Surakarta dapat dikatakan baik sehingga pihak sekolah selalu berupaya untuk menjaga kualitas tersebut. Upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sebagai pemegang kebijakan dalam upaya menjaga kualitas guru di SMA Negeri 4 Surakarta, yaitu:

- 1) Melakukan monitoring terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 2) Melakukan supervisi atau pengawasan terhadap kegiatan mengajar guru.
- 3) Melakukan pembinaan rutin setiap hari Senin guna mengevaluasi kegiatan satu minggu dan membahas program kerja untuk satu minggu ke depan.

Adanya keterkaitan antara teori yang telah diuraikan dengan temuan dilapangan tergambar dalam upaya-upaya yang dilakukan Kepala Sekolah dalam menjaga kualitas guru di SMA Negeri 4 Surakarta. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya lembar evaluasi yang dibagikan kepada guru-guru saat kegiatan pembinaan.

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas guru yang mengajar di imersi, dasar yang digunakan yaitu pedoman penyelenggaraan kelas imersi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 tentang

standar pendidik dan tenaga kependidikan guru kelas imersi yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Temuan yang peneliti peroleh di lapangan terkait upaya peningkatan kualitas guru yang mengajar di imersi, antara lain:

- 1) Mengadakan seleksi berupa tes tertulis dan wawancara guna menjaring guru reguler yang berkompeten mengajar di kelas imersi.
- 2) Mendatangkan native speaker dari luar negeri untuk membantu guru dalam mengatasi permasalahan terkait kegiatan mengajar di kelas imersi.
- 3) Mendatangkan pengajar LPIA setiap hari Kamis untuk mengajar guru imersi.

Dengan demikian terdapat kesesuaian antara temuan di lapangan dengan kajian teori yang diuraikan bahwa upaya menjaga kualitas guru-guru di SMA Negeri 4 Surakarta dengan kegiatan monitoring, supervisi, dan evaluasi. Sedangkan upaya meningkatkan kualitas guru imersi yakni dengan mengadakan seleksi bagi guru yang akan mengajar di kelas imersi, mendatangkan native speaker dari luar negeri, mendatangkan pengajar dari LPIA.

3. Kualitas siswa pada kelas reguler dan kelas imersi

SMA Negeri 4 Surakarta

a. Proses sosialisasi kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta

Proses sosialisasi menjadi penting bagi setiap sekolah guna menjaring input siswa yang berkualitas. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota dalam lampiran II No.2 tentang peningkatan angka partisipasi pendidikan menengah huruf d menyatakan bahwa Pemerintah kabupaten/kota menjamin terselenggaranya program peningkatan angka partisipasi pendidikan menengah.

Ketika peneliti melakukan observasi di lapangan, temuan yang diperoleh yaitu SMA Negeri 4 Surakarta melakukan sosialisasi secara online guna menjaring lebih banyak calon siswa dari dalam maupun luar kota serta

dari berbagai kalangan masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan secara online tidak mengenal calon siswa tersebut berasal dari kalangan mana dan sosialisasi online memudahkan calon siswa untuk mendaftar meskipun rumahnya berada di luar kota.

Kaitannya dengan kelas imersi, sosialisasi yang dilakukan guna menjaring calon siswa yang berminat masuk ke jalur khusus yakni melalui media massa, menyebarkan pamflet, maupun leaflet ke SMP-SMP se-Karesidenan Surakarta. Selain itu, sosialisasi kelas imersi dilakukan sebelum ujian nasional berlangsung guna memudahkan sekolah dalam mengelola calon siswa yang mendaftar dan tidak bersamaan dengan reguler agar sekolah dapat membedakan mana siswa yang masuk program imersi dan siswa yang masuk program reguler. Dalam Pedoman Penyelenggaraan Kelas Imersi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 tentang perencanaan kelas imersi, disebutkan bahwa:

- 1) Perekrutan siswa dilakukan setelah siswa diterima sekolah melalui tes khusus yang diselenggarakan oleh sekolah sesuai kriteria dari tim imersi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- 2) Perekrutan siswa dapat dilakukan secara khusus.

Temuan yang diperoleh peneliti di lapangan yaitu adanya kesesuaian antara pedoman yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah dengan pelaksanaan yang ada di SMA Negeri 4 Surakarta berkaitan dengan sosialisasi kelas imersi.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa SMA Negeri 4 Surakarta dalam melakukan sosialisasi baik untuk program reguler maupun program imersi telah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah Kota Surakarta dan pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

b. Proses penyeleksian siswa kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta

Kegiatan selanjutnya dalam menjaring calon siswa yang berkualitas yaitu seleksi. Seleksi dapat digunakan sekolah sebagai dasar dalam

mengetahui sejauh mana kompetensi calon siswa baru. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 68, disebutkan bahwa hasil ujian nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk:

- 1) pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan;
- 2) dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya;
- 3) penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan;
- 4) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam penjelasan pasal 68 tentang dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya disebutkan bahwa hasil ujian nasional dijadikan sebagai salah satu dasar seleksi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, satuan pendidikan dapat melakukan seleksi dengan menggunakan instrumen seleksi yang materinya tidak diujikan dalam Ujian Nasional, misalnya tes bakat skolastik, tes intelegensi, tes minat, tes bakat, tes kesehatan, atau tes lainnya sesuai dengan kriteria pada satuan pendidikan tersebut.

Ketika peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 4 Surakarta, temuan yang diperoleh yakni adanya kesesuaian antara peraturan tersebut dengan pelaksanaan yang ada di lapangan. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya pengumuman No.421.3/615 tentang pendaftaran peserta didik baru kelas X Program Reguler *On Line* Tahun Pelajaran 2010-2011. Dalam pengumuman tersebut disebutkan bahwa syarat-syarat mendaftar di SMA yaitu lulus SMP/MTs dibuktikan dengan memiliki ijazah/SKHUN (Surat Keterangan Hasil Ujian) Asli, berumur setinggi-tingginya 21 tahun pada tanggal 12 Juli 2010 dan mengisi formulir pendaftaran. Pada tahun ini, daya tampung SMA Negeri 4 Surakarta yaitu 380 siswa dengan rincian: 304 siswa berasal dari warga/penduduk dalam kota Surakarta, dan 76 siswa berasal dari luar kota Surakarta. Pola seleksi yang dilakukan sebagai berikut: .

- 1) Pemeringkatan dengan menggunakan Rumus : $N = A + P$

A = Jumlah Nilai Ujian Nasional : Bahasa Indonesia , Bahasa Inggris,
Matematika , IPA.

P = Nilai Piagam Penghargaan / Piagam Juaraan // Nilai Konversi
Prestasi

2) Nilai piagam penghargaan

- a) Internasional; Juara I, Juara II, Juara III diterima langsung.
- b) Nasional; Juara I diterima langsung, Juara II nilai pointnya 2,25, Juara III nilai pointnya 2,00.
- c) Propinsi; Juara I nilai pointnya 1,75, Juara II nilai pointnya 1,50 , dan Juara III nilai pointnya 1,25.
- d) Kabupaten / Kota: Juara I nilai pointnya 1,00, Juara II nilai pointnya 0,75, Juara III nilai pointnya 0,50.
- e) Kecamatan: Juara I nilai pointnya 0,25, Juara II dan Juara III tidak ada nilai pointnya.

Sedangkan, proses seleksi yang dilaksanakan untuk menjaring calon siswa imersi berdasarkan pedoman penyelenggaraan kelas imersi tentang perencanaan kelas imersi yang telah disebutkan sebelumnya bahwa perekrutan siswa dilakukan setelah siswa diterima di sekolah melalui tes khusus yang diselenggarakan sekolah sesuai kriteria dari tim imersi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. Temuan yang peneliti peroleh terkait seleksi yang diadakan SMA Negeri 4 Surakarta untuk menjaring siswa imersi, antara lain:

- 1) Standar nilai untuk masuk kelas imersi yakni rata-rata nilai rapor tujuh,
- 2) Seleksi awal yang digunakan adalah nilai rapor dan nilai UN. Proses selanjutnya yakni tes yang terdiri dari: tes pengetahuan umum, tes Bahasa Inggris secara lisan, Tes Potensi Akademik (TPA), dan wawancara.

Seleksi dilaksanakan sebelum penerimaan siswa program reguler berlangsung sehingga apabila siswa tidak lulus seleksi masih ada kesempatan untuk mendaftar di reguler. Sedangkan, siswa yang lulus seleksi langsung

didaftarkan ke dinas sehingga tidak ada kesempatan untuk mendaftar di reguler.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa SMA Negeri 4 Surakarta dalam melakukan seleksi untuk program reguler maupun program imersi telah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah Kota Surakarta dan pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

c. **Capaian keberhasilan antara program reguler dengan program imersi ditinjau dari prestasi akademik siswa di SMA Negeri 4 Surakarta**

SMA Negeri 4 Surakarta merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan tingginya angka kelulusan Ujian Nasional pada tahun 2010. Meskipun Nilai UN tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran kualitas dari sebuah sekolah tetapi pencapaian yang selama ini diperoleh SMA Negeri 4 Surakarta menjadi bukti keberhasilan program-program yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai rata-rata siswa reguler kelas XI IPA dan XI IPS pada ulangan tengah semester gasal tahun ajaran 2009/2010 menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran siswa reguler pada kelas XI IPA yang memenuhi KKM ada dua belas yakni Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Seni, Penjaskes, Biologi, TIK, Mandarin, Sejarah, Bahasa Jawa, sedangkan mata pelajaran Fisika dan Kimia masih di bawah KKM. Untuk kelas siswa XI IPS ada sembilan mata pelajaran yang sudah memenuhi KKM yaitu Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Penjaskes, Sejarah, Ekonomi/Akuntansi, TIK, dan Mandarin, sedangkan yang belum memenuhi KKM ada lima mata pelajaran, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, Geografi, Sosiologi, dan Bahasa Jawa. Lalu, berdasarkan hasil rekapitulasi nilai rata-rata siswa reguler kelas XI IPA dan XI IPS pada ulangan semester gasal tahun ajaran 2009/2010 menunjukkan bahwa nilai siswa XI IPA mengalami penurunan dengan bertambahnya mata pelajaran yang belum memenuhi KKM yakni Fisika, Kimia dan Matematika.

Sedangkan untuk siswa XI IPS menunjukkan tidak ada perubahan yang berarti karena mata pelajaran yang belum memenuhi KKM tetap sama.

Untuk nilai rata-rata siswa imersi kelas XI IPA dan XI IPS pada ulangan tengah semester gasal tahun ajaran 2009/2010 menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran siswa imersi pada kelas XI IPA yang memenuhi KKM ada 12 mata pelajaran kecuali Matematika, dan Kimia. Sedangkan untuk siswa imersi XI IPS sama seperti kelas XI IPA, mata pelajaran yang belum memenuhi KKM yaitu Matematika dan Kimia. Lalu, untuk nilai rata-rata pada ulangan semester gasal, siswa kelas XI IPA mengalami peningkatan yakni semua mata pelajaran telah memenuhi KKM. Sedangkan untuk siswa kelas XI IPS juga sama, semua mata pelajaran telah memenuhi KKM.

Menilik pada hasil rekapitulasi nilai UN tahun 2009-2010, siswa jurusan IPA lulus 100% dengan nilai rata-rata keseluruhan 8,07. Nilai tertinggi yang dicapai siswa IPA yakni 10 pada mata pelajaran Biologi dan nilai terendah 4,50 pada mata pelajaran Matematika. Rekapitulasi tersebut telah mencakup nilai siswa secara keseluruhan baik siswa reguler maupun siswa imersi. Sedangkan untuk siswa jurusan IPS, nilai rata-rata keseluruhan yang dicapai yakni 7,87 dengan satu siswa reguler tertinggal dan mengikuti Ujian Ulangan. Nilai tertinggi yang dicapai siswa IPS yakni 10 pada mata pelajaran Matematika dan nilai terendah 2,75 pada mata pelajaran Ekonomi. Hasil yang telah dicapai baik siswa reguler maupun siswa imersi merupakan prestasi bagi SMA Negeri 4 Surakarta.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas bahwa capaian keberhasilan program reguler dan program imersi SMA Negeri 4 Surakarta ditinjau dari prestasi akademik siswa cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari adanya kestabilan nilai rata-rata siswa pada ulangan tengah semester dan nilai semester serta tingginya angka kelulusan di SMA Negeri 4 Surakarta baik program reguler maupun program imersi.

4. Penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta

a. Proses belajar mengajar di kelas reguler SMA Negeri 4 Surakarta

Inti kegiatan suatu sekolah atau kelas adalah proses belajar mengajar (PBM). Menurut Andyarto Surjana (2002), kualitas belajar siswa serta para lulusan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan PBM tersebut atau dengan kata lain banyak ditentukan oleh fungsi dan peran guru. Menurut Martinis dan Maisah (2009:137), proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi yang merupakan rangkaian kegiatan setiap unsur yang terlibat dalam suatu komunikasi dan bagaimana interaksi antar unsur tersebut. Unsur-unsur yang terlibat tersebut yaitu guru dan siswa. Untuk mengaktifkan komunikasi antara guru dan siswa, guru perlu menggunakan metode yang tepat dalam mengajar. Martinis Yamin (2008: 74) dalam Martinis dan Maisah (2009:149) mengemukakan bahwa metode instruksional merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Ketika peneliti melakukan observasi di lapangan, temuan yang diperoleh yakni metode yang kebanyakan digunakan guru dalam mengajar di kelas adalah metode ceramah, diskusi dan latihan soal. Sebagian guru juga menggunakan media pembelajaran laptop dan LCD untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi pelajaran. Siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya apabila penjelasan guru kurang jelas baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses penilaian di SMA Negeri 4 Surakarta menggunakan sistem KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) guna mengidentifikasi siswa yang belum memenuhi kompetensi yang ditetapkan. Sekolah juga mewajibkan guru membuat modul sebagai panduan dalam mengajar dan modul tersebut diberikan kepada siswa untuk memudahkan dalam memetakan materi yang akan dipelajari.

Menurut Martinis dan Maisah (2009:150), metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Metode ceramah memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun

kelebihannya yaitu: murah, mudah, materi yang disampaikan luas, fokus pada materi yang dipilih, kontrol kelas mudah, dan organisasi kelas dapat diatur menjadi lebih sederhana. Sedangkan kelemahan metode ceramah, yaitu materi terbatas pada penguasaan guru, tidak disertai dengan praktik atau peragaan, dapat membosankan apabila guru kurang bisa menyampaikan materi dengan baik, serta sulit mengetahui tingkat pemahaman seluruh siswa terhadap materi.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa kurang nyaman dengan beberapa guru yang menggunakan metode ceramah tetapi dalam penyampaian materi kurang menarik sehingga siswa menjadi bosan. Tetapi tidak semua guru di SMA Negeri 4 Surakarta mutlak menggunakan metode ceramah, beberapa guru juga menggunakan metode tanya jawab, diskusi serta latihan soal.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas yaitu adanya keterkaitan antara teori yang diuraikan dengan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar di kelas reguler sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar sehingga menuntut guru untuk menyampaikan materi dengan metode yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas.

b. Proses belajar mengajar di kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta

Pembelajaran adalah pengelolaan sebuah proses membelajarkan dan mendidik siswa dengan berbagai kompetensi yang ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Begitu pula dengan kelas imersi yang memiliki tujuan yang telah ditetapkan dalam mendidik siswanya. Adapun tujuan penyelenggaraan kelas imersi berdasarkan pedoman penyelenggaraan kelas imersi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008, antara lain:

- 1) Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bagi para guru, tenaga kependidikan dan siswa.
- 2) Meningkatkan kompetensi lulusan siswa dalam penguasaan IPTEK.

- 3) Mengembangkan potensi sekolah beserta SDM yang dimiliki untuk menciptakan keunggulan kompetitif.

Tujuan-tujuan tersebut kemudian diwujudkan dalam proses belajar mengajar di kelas imersi, yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan kelas imersi menggunakan pendekatan PAKEM (pendekatan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan).
- 2) Penggunaan metode belajar secara interaktif dan multi arah dengan siswa sebagai subjek belajar.
- 3) Proses belajar kelas imersi sama dengan kelas reguler. Perbedaannya terletak pada penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris) sebagai bahasa pengantar.
- 4) Waktu belajar sama dengan waktu belajar kelas reguler, apabila diperlukan sekolah dapat menambah jam pelajaran sesuai dengan kebutuhan.
- 5) Jadwal pelajaran ketujuh mata pelajaran yang imersikan disarankan agar diajarkan pada jam-jam awal dimana kondisi para siswa masih segar dan kelas imersi tetap mengikuti kalender pendidikan nasional.
- 6) Buku pelajaran yang digunakan untuk kelas imersi adalah buku teks yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris maupun buku-buku lain yang belum diterjemahkan dalam bahasa Inggris

Ketika peneliti melakukan observasi di lapangan berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas, temuan yang diperoleh yakni di dalam kelas imersi siswa diajak oleh guru untuk menggunakan pengantar Bahasa Inggris, tetapi sebagian siswa masih belum terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam kesehariannya sehingga penggunaan Bahasa Inggris di kelas imersi belum optimal. Selain itu, sebagian siswa masih kesulitan memahami materi yang dijelaskan guru menggunakan Bahasa Inggris sehingga guru membantu dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

Kompetensi yang dituntut di kelas imersi lebih tinggi dibandingkan dengan kelas reguler karena siswa di kelas imersi harus memahami materi dengan menggunakan dua bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan jam pelajaran yang sama dengan kelas reguler. Guru di kelas imersi pun perlu persiapan khusus sebelum mengajar di kelas imersi sehingga menuntut guru untuk bisa mendidik sekaligus membelajarkan siswa dengan dua bahasa. Metode yang digunakan guru imersi kebanyakan sama dengan guru reguler yaitu ceramah, diskusi, dan latihan soal bedanya hanya pada pengantar bahasanya dan sebagian besar guru imersi menggunakan media pembelajaran laptop dan LCD guna memudahkan dalam menjelaskan materi karena Bahasa Inggris lebih mudah dipahami dalam bahasa tulis daripada bahasa lisan.

SMA Negeri 4 Surakarta juga mendatangkan *native speaker* dari luar negeri seminggu dua kali, yakni satu kali untuk guru dan satu kali untuk siswa guna menunjang guru dan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Berkaitan dengan kondisi siswa di kelas imersi, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih kaku dibanding dengan kelas reguler karena siswa harus fokus dalam memahami penjelasan guru dan sedikit sekali kesempatan bagi guru untuk mengeluarkan *joke-joke* untuk *me-refresh* pikiran siswa agar tidak bosan. Namun, masalah tersebut dapat diatasi dengan terbangunnya keakraban antara guru dan siswa imersi di luar kelas. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi, guru dan siswa imersi terlihat akrab satu sama lain dibanding siswa reguler dengan gurunya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas yaitu adanya keterkaitan antara pedoman yang telah ditetapkan dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa proses belajar mengajar di kelas imersi menuntut kompetensi guru dan siswa yang lebih tinggi dibandingkan kelas reguler. Hal ini disebabkan fokus dalam pembelajaran memiliki dua arah yakni, guru harus bisa memahamkan siswa dalam Bahasa Inggris dan siswa harus memahami materi dalam dua bahasa.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian tentang kualitas pembelajaran kelas reguler dan kelas imersi di SMA Negeri 4 Surakarta tahun ajaran 2009/2010, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran di kedua kelas dapat dikatakan baik ditinjau dari komponen-komponen, sebagai berikut:

1. Penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran pada kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta, meliputi:
 - a. Pengadaan sarana dan prasarana umum di SMA Negeri 4 Surakarta seperti Laboratorium Biologi belum dapat dikatakan memadai berdasarkan PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang kemudian dijabarkan ke dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007, namun secara keseluruhan sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Surakarta dapat dikatakan memadai termasuk sarana dan prasarana di kelas reguler dan kelas imersi. Perbedaan sarana dan prasarana di kelas reguler dan kelas imersi hanya terletak pada tersedianya LCD dan televisi di setiap kelas imersi sedangkan di reguler tidak semua kelas tersedia fasilitas tersebut, tetapi pada dasarnya sarana dan prasarana umum di SMA Negeri 4 Surakarta dapat digunakan baik kelas reguler maupun kelas imersi.
 - b. Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan terhadap sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Surakarta, yakni mengadakan kontrol setiap saat, menugaskan pegawai khusus untuk menjaga prasarana yang ada, mengadakan perbaikan apabila terjadi kerusakan, melakukan pemugaran terhadap sarana dan prasarana yang masih layak pakai.

2. Kualitas guru yang mengajar kelas reguler dan kelas imersi di SMA Negeri 4 Surakarta meliputi:
- a. Penempatan guru yang mengajar di SMA Negeri 4 Surakarta menjadi kebijakan Dinas Pendidikan Kota Surakarta sehingga sekolah tidak memiliki kewenangan untuk menempatkan guru. Sedangkan, penempatan guru di kelas imersi menjadi kebijakan sekolah berdasarkan pedoman penyelenggaraan kelas imersi Provinsi Jawa Tengah tahun 2008. Penempatan guru imersi pada angkatan pertama dan kedua langsung ditunjuk dari sekolah melalui SK dari Kepala Sekolah dengan pertimbangan mampu berbahasa Inggris lalu pada angkatan ketiga penempatan guru imersi berdasarkan hasil seleksi terbuka untuk guru reguler SMA Negeri 4 Surakarta.
 - b. Kualitas guru SMA Negeri 4 Surakarta secara umum dapat dikatakan baik karena telah memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan yang ditetapkan pemerintah yaitu jenjang pendidikan yang ditempuh minimal diploma empat atau sarjana yang sesuai dengan bidang studinya, serta memiliki sertifikat profesi. Perbedaan antara kualitas guru reguler dan guru imersi hanya terletak pada kemampuan menggunakan Bahasa Inggris. Namun, kualitas guru imersi dengan tambahan criteria tersebut dapat dikatakan cukup baik karena beberapa guru dianggap belum memenuhi target yang diharapkan oleh pihak sekolah.
 - c. Upaya-upaya yang dilakukan dalam menjaga kualitas guru reguler dan meningkatkan kualitas guru imersi SMA Negeri 4 Surakarta yaitu:
 - 1) Melakukan monitoring terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas.
 - 2) Melakukan supervisi atau pengawasan terhadap kegiatan mengajar guru.
 - 3) Melakukan pembinaan rutin setiap hari Senin guna mengevaluasi kegiatan satu minggu dan membahas program kerja untuk satu minggu ke depan.

Namun, untuk guru imersi ada upaya khusus yang dilakukan sekolah yakni dengan mengadakan seleksi pada saat penempatan yang bekerja sama dengan LIA serta mendatangkan *native speaker* dan pengajar dari LPIA guna membantu guru imersi dalam meningkatkan kualitas mengajar di imersi.

3. Kualitas siswa pada kelas reguler dan kelas imersi SMA Negeri 4 Surakarta, meliputi:

- a. Proses sosialisasi kelas reguler SMA Negeri 4 Surakarta dilakukan dengan system online secara serentak dengan seluruh SMA Negeri di Kota Surakarta sehingga sekolah tidak melakukan sosialisasi secara khusus. Sedangkan untuk program imersi, sosialisasi dilakukan secara massif dengan menyebarkan leaflet leaflet dan selebaran ke SMP-SMP se-Karesidenan dan se-Surakarta, serta menggunakan media cetak seperti SOLO POS.
- b. Proses penyeleksian siswa kelas reguler SMA Negeri 4 Surakarta dilakukan secara online dengan sistem ranking seluruh pendaftar SMA Negeri se-Surakarta dan sekolah tidak memiliki kewenangan dalam menyeleksi calon siswa program reguler karena seleksi dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Surakarta bekerja sama dengan Puskom UNS guna pengolahan datanya. Sedangkan untuk program imersi, seleksi dilakukan cukup ketat dengan memperhitungkan nilai rapor, nilai UN SMP, tes pengetahuan umum, tes Bahasa Inggris, tes potensi akademik, serta wawancara.
- c. Capaian keberhasilan antara program reguler dengan program imersi ditinjau dari prestasi akademik siswa di SMA Negeri 4 Surakarta cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kelulusan di SMA Negeri 4 Surakarta dari kedua program bahkan tingkat keterterimaan lulusan di perguruan tinggi negeri juga cukup tinggi. Tidak hanya itu saja, kestabilan nilai rata-rata siswa pada ulangan tengah semester dan nilai semester menunjukkan konsistensi guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

4. Penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas reguler dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dikarenakan guru dapat menguasai materi dengan baik serta dapat memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang disediakan sekolah, tetapi proses belajar mengajar di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar karena guru lebih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan latihan soal serta tidak semua guru membuat modul sebagai panduan materi sehingga siswa sangat tergantung dengan materi yang diberikan oleh guru. Sedangkan, perbedaan proses belajar mengajar di kelas imersi dibandingkan kelas reguler hanya terletak pada penggunaan pengantar Bahasa Inggris di kelas. Namun, hal tersebut sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas imersi karena fokus dalam pembelajaran memiliki dua arah yakni, guru harus bisa memahami siswa dalam Bahasa Inggris dan siswa harus memahami materi dalam dua bahasa.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikaji implikasinya sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Komponen dari kualitas pembelajaran meliputi: penyediaan sarana dan prasarana, kualitas guru, kualitas siswa serta proses belajar mengajar yang baik. Penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar baik kelas reguler maupun kelas imersi di SMA Negeri 4 Surakarta mencakup kegiatan pengadaan sarana dan prasarana serta pemeliharaan sarana dan prasarana tersebut. Kualitas guru juga menentukan kualitas dari proses belajar mengajar yang mencakup proses penempatan guru yang tepat, ukuran kualitas guru serta upaya-upaya untuk meningkatkan dan menjaga kualitas guru tersebut. Kaitannya dengan kualitas siswa, kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh input yang baik yaitu dengan mengadakan sosialisasi serta proses seleksi guna memperoleh capaian yang baik. Namun, capain tersebut tidak akan berhasil apabila proses belajar mengajar didalamnya kurang baik. Oleh karena itu, proses belajar mengajar di

kedua program perlu dikelola dengan baik dan seimbang sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan sekolah.

2. Implikasi Praktis

Komponen kualitas pembelajaran dari segi penyediaan sarana dan prasarana, kualitas guru, kualitas siswa, serta proses belajar mengajar baik kelas reguler maupun kelas reguler telah berjalan sesuai dengan pedoman dan peraturan yang ada meskipun beberapa sarana dan prasarana ada yang kurang memenuhi standar pemerintah. Namun, hal tersebut tidak menjadi kendala bagi SMA Negeri 4 Surakarta karena sarana dan prasarana yang ada telah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah sehingga ada sarana dan prasarana yang di luar standar pemerintah seperti ruang multimedia yang kemudian menjadi keunggulan bagi SMA Negeri 4 Surakarta. Dalam proses belajar mengajar, guru kurang memberikan variasi metode mengajar sehingga siswa sangat tergantung pada penjelasan guru. Sedangkan dalam pemenuhan kualitas pembelajaran tersebut, SMA Negeri 4 Surakarta selalu berupaya untuk memenuhinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah setiap pekan guna mengevaluasi kegiatan belajar mengajar selama pekan tersebut serta membuat rencana untuk pekan depan. Pembinaan tersebut sekaligus sebagai sarana bagi guru untuk mengetahui kondisi sekolah secara keseluruhan sehingga guru dan kepala sekolah dapat bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

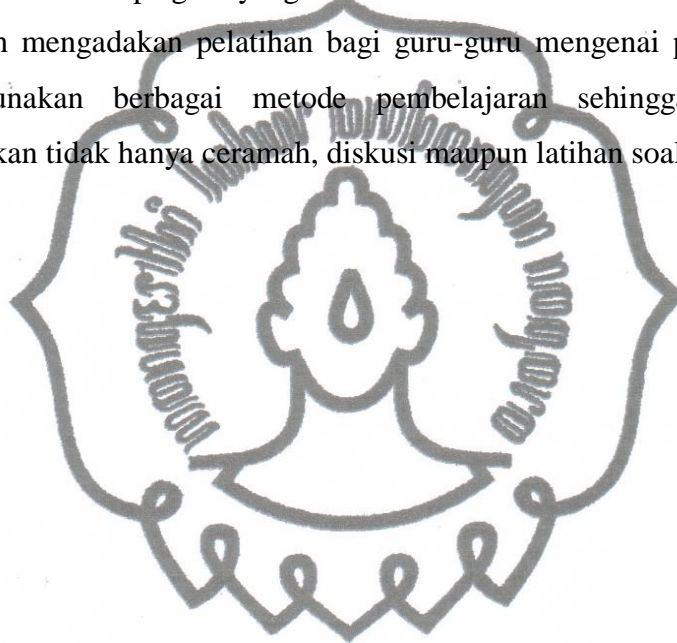
C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan di depan, peneliti berusaha memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sekolah sebaiknya melengkapi peralatan di laboratorium Biologi agar kegiatan praktik siswa dapat berjalan semestinya dengan peralatan yang memadai.
2. Sebaiknya sekolah mengadakan evaluasi lebih mendalam mengenai proses belajar mengajar baik di kelas reguler maupun kelas imersi melalui angket yang diberikan kepada siswa sehingga siswa lebih mudah mengeluarkan

pendapatnya terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas selama ini. Evaluasi yang baik tidak hanya terbatas pada guru dan kepala sekolah tetapi semua elemen dari SMA Negeri 4 Surakarta.

3. Sekolah sebaiknya memberikan pengarahan kepada guru akan pentingnya membuat modul mata pelajaran guna memudahkan siswa dalam memetakan materi karena meskipun sudah diwajibkan oleh sekolah tetapi masih ditemukan beberapa guru yang belum membuat modul.
4. Sekolah mengadakan pelatihan bagi guru-guru mengenai pengelolaan kelas menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga metode yang digunakan tidak hanya ceramah, diskusi maupun latihan soal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainur, Sofia. 2010. *Pengadaan Sarana dan Prasarana Sekolah*.
<http://sofiainur.wordpress.com/>
- Anggoro Dwidianto, Mochamad. 2009. *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMAN Se-Kota Probolinggo*.
<http://karya.ilmiah.um.ac.id/index.php/ASP/article/view/5425/0>
- Dinas P & K Provinsi Jawa Tengah. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Imersi*.
- Eti R, Pontjorini R, dan Prima Gusti. 2006. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://www.smpn1bantul.net>. *Konsep Pembelajaran Matematika Dan IPA dalam Bahasa Inggris (Bilingual)*
- Ki Supriyono. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional dan Peran Budaya Dalam Pembangunan Berkelanjutan*.
<http://www.lfip.org/.../SistimPendidikanNasional-supriyono.pdf>.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tanggal 28 Juni 2007 Standar Sarana Dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Jakarta.
- Malik, Rizal. 2009. *Badan Dunia untuk Program Pembangunan*.
<http://www.leapidea.com/presentation?id=5>.
- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustakim. 2008. *Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah*.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/>.
- Nurochim. 2007. *Peningkatan Mutu Sekolah*.
[http://nurochim.multiply.com/journal/item/1/Peningkatan Mutu Sekolah](http://nurochim.multiply.com/journal/item/1/Peningkatan_Mutu_Sekolah).

Permendiknas RI No 50 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Kabupaten/Kota. Jakarta.

PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 dan 29 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.

Sa'ud, Udin Saefudin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta

Sagala, Syaiful. 2008. *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suara Pembaharuan. 2004. *Diknas Jateng Kembangkan Program Pendidikan Kelas Imersi*. <http://www.sampoernafoundation.org/>.

Sucipto, Nyoman. 2005. *Pendidikan, Penunjang ke Arah Kesadaran Global*. <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2005/5/3/o2.htm>.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Surjana, Andyarto. 2002. *Efektivitas Pengelolaan Kelas*. Vol.I 65, Maret, hal 2.

Suyatno. 2007. *Panduan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Indeks.

Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zainuddin. 2008. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.